

CORAK PEMIKIRAN TASAWUF BABA ABDULLAH



Tesis

**Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam di Indonesia**

Oleh :

**ABD. AZIM AMIN
NIM. 030301057**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2008**

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah kehidupan beragama, dikenal adanya 2 (dua) pola pemikiran di dalam memahami dan menghayati ajarannya; *pertama*, pola pemikiran *scholastik*; lebih banyak berdasarkan atas dalil *ratio/ 'aqliyah*; *kedua*, pola pemikiran *mistik*; lebih banyak berdasarkan atas rasa keagamaan/ *zauq*. Zauq ini lebih memainkan peranannya (Rahardjo 1972, hlm. 89).

Kalau misticisme disebut tasawuf, maka terbagi ke dalam tasawuf Islami dan tasawuf non Islami. Misticisme dalam Islam dinamai oleh Orientalis Barat sebagai *sufisme dengan tujuan* memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisarinnya ialah *kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhannya* melalui beberapa cara atau bentuk amalan khas. Hanya menyoroti dari sudut hubungan manusia dengan Tuhannya.

Sirodj (Makalah, 2005: 2) yang mengutip pendapat *Ab al-A'la' al-Maududi* dalam kitab "*Mabadi`u l-Islam, Beirut, 1395/ 1975: 134-135*", bahwa melihat seseorang dari sudut *tasawuf*; ialah menilainya dari aspek *akhlaknya*, adat-kebiasaannya, perangainya, fasih lidahnya dalam menyampaikan pesan ajaran Islam

dan kesalehannya. Berarti hal yang demikian identik sebagai kepatuhannya dalam menjalani ibadah pada aspek al-Ihsan.

Firman Allah s.w.t. dalam al-Qur`an menyebutkan; ” وما خلقت الجنّ و الانس الاّ ” ليعبدون ”, bahwa diciptakan-Nya makhluk jin dan manusia supaya beribadah kepada-Nya semata Sementara pemahaman dan pandangan kaum sufi, beribadah disini yaitu mengesakan Allah s.w.t. semata (Ki.H.M.Amin Azhari, 1998). Menurut pandangan *At-Tujini* (wf. 419.H) melalui kitabnya berjudul *mukhtashor min tafsir at-Thobari* (1412/ 1991: 523), yaitu sebagai ”ليقرّوا بالعبودية طوعا وكرها” , mengakui adanya Allah itu dengan mematuhi semua ajaran-Nya dalam keadaan apapun; baik karena kemauan sendiri dan secara terpaksa.

Sebuah ungkapan yang dinilai oleh sementara ulama` sebagai *hadis qudsi*, berbunyi sbb: ” كنت كنزا مخفيا فأردت أن-أعرف ، فخلقت الخلق ليعرفوني:” Aku tadinya sesuatu yang tidak dikenal. Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku (Shihab, cet.II; 1416/ 1996: 386). Dengan redaksi berbeda, sebagai hadis qudsi (Rusli, 2006: 14) diungkapkan pula sbb: ” كنت كنزا مخفيا فأحببت أن أعرف، ” فخلقت الخلق في عرفوني ”

Kalau kita mempelajari aliran kaum Syuhudiyah seperti dikatakan oleh Khaja; 13, (lihat hlm. 136) yang berdalil al-Qur`an pada surat al-Hadid/ 57: 3, yang bunyinya sbb: ” هو الاول و الآخر و الظاهر و الباطن و هو بكل شيء عليم ” *Dialah Yang Maha Awal dan Maha Akhir dan Mha Zhahir (Tampil) dan Maha Bathin [1452]; dan Dialah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.* Dengan demikian, tujuan Allah menciptakan makhluknya itu, bukan sekedar agar mentauhidkan-Nya sebagai ibadah

terhadap-Nya, melainkan juga mengenal Allah yang Maha Tampil itu secara lebih sempurna sesuai dengan ajaran-Nya.

Beribadah mengesakan Allah itu paling tidak mencakup tiga aspek; *al-Iman*, *al-Islam*, dan *al-Ihsan*. Pengertian sufisme di atas baru hanya terbatas dalam aspek al-Ihsan/ akhlak. Sāmiro`i, (1404/ 1984, hlm. 24 - 43) merumuskan tiga macam ibadah. Ketiganya saling terkait; *pertama*, ibadah *'ammah*; semua bentuk pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya itu, diawali dengan niat mendapat ridho Allah Swt., lalu membuat cara memenuhi kebutuhan hidupnya itu sesuai dengan keahlian yang ditekuninya; baik selaku guru, penenun, dokter, astronom, nelayan, pekebun, dls.;

kedua, ibadah *khosshoh Zhāhiroh*, yakni menjalani semua kewajiban itu sesuai dengan syarat dan rukunnya, dan menurut ketentuan – sebab, waktu, tempat, jenis, dan bilangan – yang telah disyari'atkan oleh Allah s.w.t., seperti syahadatain, salat, zakat, siyam ramadhon, dan haji yang melalui perintah, anjuran, dan persetujuan Nabi Muhammad s.a.w. selaku rasul-Nya; penghulu alam semesta; khotim al-Anbiya` wa al-mursalin;

ketiga, ibadah *khosshoh Bāthinah*. yakni menjalani semua amalan sunnah yang tidak terikat secara ketat dengan syarat dan rukunnya itu kecuali terikat dengan sebab, maka ketentuan waktu, tempat, jenis, dan bilangannya juga tidak menyalahi perintah, anjuran, dan persetujuan Nabi Muhammad s.a.w. selaku penghulu alam semesta; *khotim al-Anbiya` wa al-mursalin*; yakni tidak menabrak ketentuan yang telah disyari'atkan oleh Allah s.w.t., menuju terbinanya pribadi *muhsin/ muhsinat* berhati bersih, terbebas dari sifat tercela, dengan selalu mendekatkan diri kepada

Allah s.w.t., sehingga dapat mengenal Allah (*Ma`rifat Allāh*) dengan sebenarnya atas dasar ibadah zhahiroh dan 'ammah di atas.

Kalau dalam menjalani ibadah 'ammah, diharapkan dari setiap pribadi mu`min/ mu`minat mampu membuahkkan sikap jujur sebagai kholifah Allah yang profesional, maka dalam ibadah khosshoh zhāhiroh, diharapkan dari setiap pribadi muslim/ muslimat mampu melahirkan terbinanya pribadi yang memiliki identitas diri yang khas, berdisiplin tinggi, bersifat dermawan dan peduli terhadap nasib saudaranya yang seagama, serta terjalinnya ukhuwah *islamiyah*, *wathoniyah*, dan *basyariyah*.

Adapun ibadah khosshoh Bāthinah, yang berlandaskan ajaran tasawuf Islami diharapkan pula dapat membina jati diri selaku *ummatan washotan litakuna syuhada` 'al n-nās*, karena termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan social dan kepribadian bangsa Indonesia, maka dapat mendorong setiap pribadi muhsin/ muhsinat selaku *mujāhid* menjadi lebih bersemangat dan bangga menjadi kelompok (*minority*) penggerak tumbuhnya kebudayaan dan peradaban Islam yang menyebar kepada masyarakat luas (*majority*). Sehingga mayoritas rakyat selaku bangsa Indonesia hingga kini masih memiliki ketegaran dan kekokohan rohani.¹

Nasution (1973: hlm. 50) menegaskan, bahwa tasawuf merupakan *suatu ilmu pengetahuan*. Sebagai ilmu pengetahuan, tasawwuf/ sufisme mempelajari *cara dan*

¹ *Musibah* berupa bencana alam seperti munculnya gelombang tsunami yang menimpa sebagian umat pada beberapa daerah seperti terjadi di tanah Aceh, konon telah menyebabkan ribuan penduduk pulang ke rahmatillah, namun rohani anggota keluarga yang ditinggalkan dan selamat, tampak tegar, dan kokoh, karena kesabaran yang tertanam dalam hati sanubarinya itu dihiasi pula oleh makom tawakkal kepada Allah swt, serta tetap bertaqorrub/ bertawajjuh kepada-Nya.

jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT (Nasution 1973, hlm. 50). Sementara fakar ilmu kalam lainnya merumuskan pengertian tasawuf secara ringkas dan tegas pula, tasawuf sebagai *ilmu yang memuat cara tingkah laku atau amalan -amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau berhubungan dengan-Nya* (Rusli 2006, hlm. 8)

Dalam sejarah Islam tercatat, sekitar tahun 800 M, *ilmu* tasawuf ini dibahas dan istilahnya dikaitkan dengan bahasa Yunani, istilah sufi - selaku penganut ajarannya, pen - ini mengandung makna yang lebih luhur dan memancarkan *kesahajaan*. Namun, sampai sekarang masih sering terjadi perbedaan pendapat tentang asal-usul kata *sufi* itu (Rusli 2006, hlm. 9).

Meskipun demikian, namun kata *sufi* memiliki konotasi *religius* yang khas, yang dipakai dalam wacana yang terbatas untuk menyebutkan pelaku *mistik* (kebatinan) yang dianut oleh para pemeluk agama Islam. Selanjutnya Rusli (2006: 184-185), menegaskan, ”setiap sufi apabila yang bercorak sunni, mereka lebih dahulu menekankan pelaksanaan *syari’at*² yang betul, setelah itu, mereka baru melaksanakan kegiatan sufi”.³

Sejarah dan kebudayaan Islam di dunia terurai dalam tiga *periode*; yaitu periode *klasik*, *pertengahan*, dan *periode modern*. Periode klasik terperinci ke dalam beberapa fase; ekspansi, integrasi, dan fase keemasan. Berbagai peristiwa yang dinilai

² *Syari’at* adalah sesuatu yang dinyatakan oleh Allah Ta’ala daripada segala *hokum amar* dan *nabi* dan lainnya maka takluk ia pada anggota-badan, pen, - (Taher Banjari, Singapura, 1914: 4)

³ Menurut penulis, kegiatan sufi seperti ini ada hubungan dengan pemahaman atas al-Qur’an 1s-Syu’ara` /26:88-89 berbunyi “ يوم لا ينفع مال ولا بنون الا من أتى الله بقلب سليم ، و فسرهما الطبرى أى سليم من الشك فى ”
“، توحيد اللهو البعث بعد الموت: و قيل سليم من الشرك، و أما الذنوب (الكثيرة) فليس يسلم أحد منها: ص371.

penting itu telah terjadi antara tahun 29-390.H/ 650-1000.M, atau antara abad ke 7 hingga ke-10.M., merupakan fase kemajuan Islam ke-1; Setelah itu memasuki fase stagnasi, dan kesuraman yang terjadi antara tahun 391-649.H / 1001-1250.M; yaitu antara abad ke-11 hingga ke-13.M, fase ini disebut sebagai masa Disintegrasi;

Demikian pula periode pertengahannya terbagi pada beberapa fase; diawali beberapa peristiwa bersejarah yang terjadi antara tahun 650-907.H /1250-1500.M (abad ke 13-15.M); fase ini merupakan masa kemunduran Islam ke-1; Selanjutnya memasuki fase kemajuan tiga kerajaan besar Islam yang terjadi antara tahun 908-1113.H / 1501-1700.M (abad ke 16-17 M); disusul dengan fase kemunduran Islam ke-2 yang terjadi antara tahun 1114-1216.H / 1700-1800.M (abad ke 18-19 M). Khusus periode modernnya diawali pada tahun 1217.H / 1801.M (Nasution 1974: 79-89).

Khusus sejarah dan kebudayaan yang telah dipengaruhi ajaran Islam di kawasan Asia Tenggara, menurut para sejarawan Muslim terbagi ke dalam beberapa kurun pula; *pertama*, periode masuknya Islam antara tahun 617-1300.M; *kedua*, menyebarnya Islam ke seluruh wilayah kepulauan Nusantara antara tahun 1201-1700 M, dan *ketiga*, periode umat Islam melawan bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, Perancis, dan Inggris (*bangsa Eropa*) antara tahun 1501 – 1901 M. (MUI, 1986: 8-9)

Adapun proses Islamisasi di wilayah Kepulauan Nusantara sebagaimana ditegaskan oleh Badri Yatim. MA, (Dep. Agama, RI; 1998, hlm. 37, 39) adalah melalui lima saluran; *pertama*, saluran perdagangan; *kedua*, perkawinan; *ketiga*, *tasawuf*, *keempat*, pendidikan, dan *kelima*, melalui saluran kesenian. Selanjutnya dikatakannya, bahwa tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk

kehidupan sosial dan kepribadian bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 hingga ke-18 Masehi.

Budayawan Melayu lokal; Djohan Hanafiah, melalui kajian antropologis dan sosiologisnya secara otodidak mempriodesasikan berbagai peristiwa unik yang terjadi itu, dalam beberapa masa, termasuklah terjadinya proses asimilasi, yakni diawali sejak tumbuhnya komunitas Melayu Tuo hingga muncul dan berkembangnya komunitas Melayu modern (Palembang); *pertama*, masa jayanya kerajaan maritim Sriwijaya (abad ke 7–12); *kedua*, masa jayanya kerajaan Melayu Palembang (abad ke 12-14); *ketiga*, masa jayanya pengaruh kekaisaran Cina: abad ke 14-16; *keempat*, masa berjayanya keraton Jawa (Kutro Gawang) abad ke 16-17; *kelima*, masa Kesultanan Palembang Darussalam (*abad ke 17-19*): dan *keenam*; masa jayanya pemerintahan colonial Hindia Belanda (abad ke 19-20) (Hanafiah, Semiloka, Juni/2006)

Pada saat dunia Islam di kawasan Timur Tengah dan sekitarnya memasuki periode “klasik ke-2”; antara tahun 390-649.H/ 1000-1250.M. yaitu abad ke -11 hingga ke-13.M., justru di wilayah Kepulauan Nusantara pada saat tersebut telah memasuki fase penyebaran Islam, dan dalam fase mulai berjayanya kerajaan Melayu Palembang, sehingga terjadi *proses asimilasi* antara penduduk kaum pribumi setempat dengan *kaum musafirin* asal berbagai suku dan bangsa. Tentu, masing – masing dari suku dan bangsa itu terdiri dari sejumlah tokoh; mulai dari jabatannya selaku Admiral dan anak kapalnya, Saudagar dengan rombongannya. Ulama` selaku pendampingnya berperan besar dalam melancarkan proses Islamisasi melalui saluran perkawinan ini yang melahirkan generasi baru Muslim.

Dari proses asimilasi sepanjang lima abad ini (1405-1821), terbinalah identitas bangsa Indonesia selaku kaum Melayu/ Jawi. Pengaruhnya menyebar sampai ke beberapa pelabuhan besar lainnya, seperti pelabuhan di Aceh, Medan, Gersyik (Jatim) dls., sehingga melahirkan komunitas Muslim baru pula dengan ciri-cirinya, menganut agama Islam, khususnya dalam aspek ajaran tasawuf. Komunitas baru ini pandai membaca, dan berhitung, bahkan pandai pula mengarang dalam bahasa Melayu/ Jawi yang sebagiannya dipinjam dari bahasa Arab dengan menggunakan huruf dan angka Arab pula sebagai pengganti bahasa Sangsekerta dan aksara Pallawa.

Bukan mustahil, pada priode ini, kaum Ulama sufi dari komunitas Muslim Melayu/ Jawi yang cerdas dan mujahiddin ini tetap memainkan peranannya dalam membidani lahirnya sejumlah kerajaan Islam; seperti berdirinya kerajaan Islam Aceh, Malaka, Demak, Palembang, dls., maka semakin tersebarlah ajaran tasawuf ke seluruh penduduk di wilayah kepulauan Nusantara secara luas, mulai dari sepanjang pantai Timur pulau Sumatera, Semenanjung Malaka, daerah pantai kepulauan Bangka/ Belitung, hingga ke daerah sepanjang pantai utara pulau Jawa (Gersyik), kemudian merambat ke daerah sepanjang pantai Kalimantan Barat, seterusnya menuju ke sebagian kawasan Asia Tenggara lainnya, seperti ke negeri Siam (Thailand),⁴ Mindanau, dan lainnya.

Kalau di ujung utara pulau Sumatera di Aceh, hingga ke ujung timur pulau Jawa di Gersyik telah tumbuh dan berkembang sebagai daerah pusat gerakan Islam

⁴ Keluarga Syaikh Muhammad Azhari al-Falimbani (1811-1874) ini ada yang menetap di negeri Fatani / Siam (Thailand). Pada tahun 1920-an, pernah berkunjung ke Palembang, lalu hubungan keluarga putus (Azim, penelitian, 1998:sumber Kak Cik Aba).

bernuansa *religijs* (agamis) dan mengalami perkembangan pesat sejak abad ke-16 M, maka jauh sebelum itu, sejak abad ke-12 hingga ke-14 M, sufisme telah tumbuh di Palembang, dan memasuki akhir abad ke-14 hingga awal abad ke-15 M, agama Islam telah tumbuh pesat dan beberapa tokoh sufi telah dapat membina komunitas Muslim pertama bermazhab Hanafi (Retno, tamaddun 2003).

Sejak ini pula, Palembang menjadi salah satu daerah pusat peradaban Melayu di wilayah Kepulauan Nusantara. Kondisi ini menjadi salah satu factor terjadinya proses asimilasi penduduknya, sehingga Palembang menjadi kota pertama yang memiliki penduduknya berbudaya *heterogen* (bhinneka tunggal ika, pen).

Beberapa sejarawan mencatat, pada masa-masa ini, selama kurang lebih 4 (empat) abad lamanya, sejak kedatangan Admiral Zheng He asal negeri China (1405-1821), dalam pasang surutnya perkembangan agama Islam di Indonesia, khususnya di negeri di Palembang, bersamaan dengan timbulnya fase intervensi dan agresi dari para pelaut Eropah (bangsa Barat) yang bersenjata modern, maka para ulama` sufi berjuang memelihara perkembangan agama Islam sekalipun dalam kondisi dibawah tantangan bangsa Barat (kaum Kafir) dan pasukan sekutunya (MUI, No.112/Th.XI/ISSN 9415-0125, 1986: 8-9). Dengan demikian, maka ajaran Islam dalam aspek tasawuf ini semakin berkembang pesat sejak munculnya kerajaan *Melayu Fo lin-fong* (1405-1527), dan masa berkembangnya kerajaan *Melayu-Jawa* (1558-1659), dan puncak kejayaannya ditandai dengan berdirinya *Kesultanan Palembang Darussalam* (1662-1821).

Pada abad ke- 16 M di tanah Jawa, telah muncul sejumlah ulama selaku tokoh sufi yang lebih dikenal sebagai "Wali Sembilan. Diantaranya yang termasyhur;

pertama, Sunan Giri (wf. 1530 M) yang berupaya menyebarkan ajaran tasawuf sunni guna membendung tersebarnya ajaran *tasawuf falsafi* yang dianut dan disebarkan oleh *Syaikh Siti Jenar*⁵; lalu *keduanya*, adalah sunan Muria, merupakan ipar sunan Kudus. Sunan Muria dikenal *zāhid*, karena menjalani hidup secara *zuhud*, beliau menjadi salah seorang guru tasawuf (tarekat) (Depag, 1986, hlm. 138-141). *Zahid* merupakan bentuk awal sebelum menjadi Sufi.

Hal demikian menunjukkan, bahwa pengaruh ajaran tasawuf bukan saja telah mampu mengantarkan penduduk di Indonesia masa lalu terbina menjadi umat yang mempunyai cita-cita luhur dan tinggi, karena cerdas, melainkan juga telah menjadikannya sebagai *mujāhidin*; yakni para pejuang penegak agama Islam di negerinya sendiri, mereka melakukan perlawanan sengit secara heroic terhadap intervensi bangsa Barat sejak abad ke-16 M, guna mempertahankan kedaulatan kerajaan/ kesultannya.

Seabad kemudian, yakni pada abad ke-17 M, lahir pula beberapa ulama` tasawuf di tanah Aceh; seperti *Syaikh Syamsuddin as-Samutrāni*, *Syaikh ar-Raniri*, *Syaikh Abdurro`uf as-Sinkili*, dls.; di Sumatera Barat, lahir dan berperan pula seorang tokoh sufi; yakni *Syaikh Burhanuddin* di daerah Padang Pariaman (w.1111.H).⁶

Tercatat dalam sejarah di Indonesia, pada periode ini, sejumlah ulama Sufi memimpin perlawanan terhadap kaum Kafir ini dengan bermacam cara; diantaranya

⁵ Disebutkan pula, bahwa Sunan Giri mengkafirkan Syeh Siti Jenar karena menyebarkan ajaran tasawuf tinggi kepada penduduk yang taraf kecerdasannya dalam bidang tauhid masih rendah. Kemudian tanpa menjalankan syariat, langsung akan mencapai derajat hakekat dengan melalui jalan tarekat.

⁶ Penulis sudah mengunjungi masjid peninggalannya, dan menziarahi makamnya bersama para mahasiswa Fak. Adab (jurusan BSA dan SKI) dalam melaksanakan program PPL pada tahun 2007 lalu.

dengan memberikan fatwa kepada umat Islam/ muridnya untuk mengangkat senjata; guna melaksanakan hukum fardhu 'ain; yakni jihad fi sabil Allah, guna mengusir kaum Kafir Inadi, atau menahan serangan kaum Kafir Harbi.

Pada abad ke-18 M, misalnya, lahir dan berperan seorang ulama` Sufi pengarang yang terkenal di dunia Islam; yakni *Syaikh Abdu as-Shomad al-Falimbani*.⁷ Diantara karya tulisnya yang terkenal, adalah yang berjudul "*Nashihah al-Muslimin wa Tazkiroh al-Mu`minin fi Fadl`il al-Jihād fi sabil Allāh wa Karomah al-Mujāhidin fi sabil Allāh*" (Lois Ma`luf, 1974: 207).⁸

Karya Syaikh Abdu s-Somad al-Falimbani yang lainnya adalah kitab; 1) "*Zuhrah al-muridin fi ...*"; 2) *Tuhfah al-Ghoribin...*; 3) *al-'Urwatu l-wutsqo..*; 4) *Risalah fi kaifiyah ar-Rātib..*; 5) *Rātib...*; 6) *Zād al-Muttaqin..*; 7) *Sawāthi'u al-anwar..*; 8) *Fadl`il al-Ihya`..*; 9) *Risalah aurād..*; 10) *Irsyad afdlol al-Jihad..*; 11) *Hidāyah as-Sālikin...*; 13) *siyar as-Sālikin..*; 14) *Risalah ilmu at-Tauhid..*; 15) *Wahdah al-Wujud...*(Fitriyah, Skripsi, 2006:29-32). Karena sebelum itu, belum ditemukan tokoh sufi yang karya tulisnya lebih dari 10 (sepuluh) kitab. Maka bukan mustahil pula, kalau karya Syaikh al-Falimbani ini telah dibaca dan dikaji pula oleh Syaikh Jamaluddin al-Afghoni, Syaikh Muhammad Abduh dan ulama` lainnya, karena diantaranya dikarang dalam bahasa Arab.

⁷ Ibnu Abdurrahman al- Jawi; dilahirkan di Palembang th. 1150.H/ 1736 M; Setelah menyelesaikan pendidikan agama Islamnya di Fatani (Thailand Selatan), ia meneruskan belajara di negeri Hijaz (Makkah) dan mendalami tasawuf di Madinah dibawah bimbingan gurunya; Syaikh Muhammad Abd. Karim (1130-1189.H./ 1718-1776.M) hingga 20 tahun (di kutip dari salah satu sumber naskah milik Kms. H. Andi S. Ag ; 19 Ilir).

⁸ Pada tahun 2001(?), penulis sempat melihat dan memasati kitab asli tulisan tangan Syaikh Abd as-Shomad al-Falimbani ini saat dipamerkan di perpustakaan daerah Palembang; di jl. Demang Lebar Daun, oleh suatu Tim dari Perpustakaan dan Arsip Nasional Jakarta, tebal kitab ini sekitar sejari telunjuk, ukuran kertasnya sekitar 21 X 14 cm. Ditulis dengan tinta warna hitam yang diselingi warna merah.

Demikian pula, pada saat dunia Islam memasuki periode "modern"; sejak tahun 1216.H/ 1801.M (abad ke-19), maka umat Islam di Indonesia, khususnya di Palembang sedang berada dalam fase perluasan wilayah jajahan Belanda, bahkan setelah itu mengalami fase penindasan. Masa kebangkitan umat Islam ini ditandai dengan munculnya sejumlah ulama pengarang dalam berbagai disiplin ilmu. Termasuklah dalam lapangan ilmu tasawuf dengan pemikiran yang agak berbeda dari sebelumnya. Pemikiran tasawuf yang sebagian dipengaruhi oleh *westernisasi* / sekularisasi, diadakan seleksi, kemudian dapat diterima guna menunjang terlaksananya kegiatan pendidikan dan dakwah Islam secara efektif dan efisien⁹.

Ajid Thohir (Jejak-jejak Islam politik, Politik kaum tarekat, Dipertais 2004:159) mengatakan, bahwa *tarekat*¹⁰, *tasawuf*, dan *dunia sufi* (TTdS) barangkali bisa diibaratkan tempat pencucian bathin dan ruhani. Seseorang yang masuk ke wilayah TTdS ini, biasanya mengalami pengembaraan spiritual yang seringkali menakjubkan dan menggetarkan. Keindahan dan kelezatannya hanya bisa dikecap dengan mata bathin. Relung-relung TTdS, terutama ketika seseorang telah

⁹ Untuk keperluanb meningkatkan dunai pendidikan dan Sakwah Isla, Kiyai Demang Jayalaksana membeli mesin cetak bati impit press, dan tahun 1848, mencetak kitab-kitab agama Islam, sastra Melayu, dan al-Qur'an sebanyak 105 eksemplar.

¹⁰ Secara **etimologis**, makna **tarekat** merupakan *jalan lurus yang dipakai oleh setiap calon Sufi* (salik) untuk *mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah* atau dengan kata lain; berada di *hadhirat-Nya tanpa dibatasi oleh dinding atau hijāb*. Adapun secara **terminologis**, adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah (khusus bathinah, pen) yang dilakukan oleh seorang Sufi dan *diikuti oleh para muridnya dengan tujuan bisa berada sedekat mungkin dengan Allah. Ada keterikatan kuat antara sesama anggota tarekat dan dengan gurunya*. Dan tarekat dengan berbagai ajarannya yang diberikan oleh gurunya – kepada beberapa muridnya itu - bisa dikatakan, sebagai salah satu upaya mensistemisasikan ajaran metode-metode tasawuf (Rusli, 2006: 178-180, 198). **Tarekat** adalah jalan yang menyempurnakan syari'at seperti taubat, zuhud, tawakkal, sobar, ridlo, sidiq, mahabbah dan zikrul maut dan lainnya daripada segala peranagi yang terpuji maka ia takluk pada hati dan nyata pada anggota; (Taher Banjari, Singapura, 1914: 4)

”tenggelam” dalam pusaran ritualnya- tak sepenuhnya bisa dianalisa dengan rasio semata.

Di Nusantara sendiri, pada masa perluasan wilayah jajahan ini, sekalipun ulama selaku ulama Sufi disibukkan memimpin perlawanan umat Islam secara fisik terhadap serangan pasukan kaum Kafir dan pasukan sekutunya, seperti perlawanan yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin (II) di Sumatera Selatan; Palembang (1811-1821), Pangeran Dipanegara di Jawa Tengah; Yogyakarta, Imam Bonjol di Sumatera Barat; Padang, dls., namun ada pula melakukan perlawanan dengan bentuk lain; dengan menggerakkan kegiatan pendidikan dan dakwah Islam.

Salah satu jalan pilihan terakhir untuk dapat menegakkan nilai-nilai Islam yang abadi itu melalui / menggunakan tulisan/ ketajaman ujung qalam/ mata pena. Meskipun mata pedang dan mata pena sama tajamnya, namun hasil karya dari mata pena lebih tajam dan dapat dikaji kembali oleh seluruh umat yang lebih cerdas dalam waktu kapan dan tempat dimana saja.

Ajaran agama Islam tidak melarang umatnya mengejar dan meraih kehidupan dunia yang cemerlang, dalam makna tidak melarangnya menyintai dunia (*hubb ad-dun`yā*), dan takut mati (*karohiyah al-maut*), melainkan menganjurkan, agar sekelompok darinya saja harus tetap ada yang menekuni dan mendalami ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan tauhid, kelak jika ia pulang dan berkumpul kembali dengan kaumnya, ia menjadi pengingat, penyebar, penegak agama Islam pula di muka bumi Allah ini sebagai pedoman hidup umat manusia, sehingga umat manusia, tidak berbuat kerusakan.

Gugur dalam berjuang mempertahankan agama Allah sampai diiringi tetesan darah syahid terakhir di medan laga, maupun di tempat lainnya, demi tetap tegaknya “*kalimah Allah hiya al-ulyā*”, terutama gugur di tanah air (negeri) yang dicintainya, merupakan cita-cita luhur.¹¹ Berhubungan dengan ini, Allah berfirman sbb:

و ابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا و أحسن كما أحسن الله اليك ولا تبغ الفساد في الأرض ان الله لا يحب المفسدين (القصص (28):77)

Dan carilah (tuntutlah) pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Dep. Agama.RI; Pelita IV/1984/1985: 623)

Bentuk *isim masdar* dari kata *ahsana- yuhsinu* “berbuat baiklah kepada orang lain” diatas adalah *ihsānan/ al-ihsān*. Sedangkan pelakunya disebut *muhsinin*. Berkaitan dengan ajaran al-Ihsan ini, Rasulullah s.a.w. bersabda sbb:

(كان النبي صلعم بارزا يوما للناس) فأتاه رجل فقال: ما الاحسان؟ قال: "أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه (سيحانه و تعالى) فإنه يراك (دائما)، و الاحسان: الاخلاص أو اجادة العمل - الحديث رواه البخارى عن أبى هريرة رضى الله عنه - مصطفى محمد عمارة فى كتابه جواهر البخارى ط-7- القاهرة 1357 ص

○Akibatnya, bukan saja selalu muncul kehendak diri dari setiap Sufi dengan berjuang keras agar lebih mendekatkan dirinya kepada Allah S.w.t, sehingga semua prilakunya benar-benar dilihat dan diawasi oleh Allāh swt, melainkan juga melalui

حديث طويل عن أبى هريرة -رع-قال، قال رسول الله -صلعم- "من آمن بالله و رسوله، و أقام الصلاة، و صام رمضان، كان حقًا على الله أن يدخله الجنة -ان-جاهد فى سبيل الله أو جلس فى أرضه التى ولد مائة درجة أعده الله للمجاهدين فى سبيل الله فيها" ، فقالوا يا رسول الله أفلا تبشر الناس ؟ قال:"ان الجنة نا بين الدرجتين كما بين السماء و الأرض، فاذا سألتم الله، فاسألوه الفردوس فإنه أوسط الجنة وأعلىها أراه"،قال::وفوقه عرش الرحمان ومنه تفجر أنهار الجنة-رواه البخارى-جواهر البخارى ألفه مصطفى محمد عمارة، ط-7، القاهرة 1357 هجرية- ص293-294. وفى حديث آخر- عن عبد الله بن أبى أوفى - رع- أن رسول الله -صلعم- قال:"و اعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف - نفس المصدر- ص 294-295.

mujāhadah itu ia ingin melihat *Allāh* dengan *hati sanubari* yang ada dalam dirinya itu seperti tercantum dalam hadiṣ diatas. Adapun yang berhubungan dengan *kaum muhsinin*, Allah s.w.t., berfirman pula dalam al-Qur`an; surat al-‘Ankabut; 29: 69 sbb.:

و الَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت/69)

Dan orang-orang yang berjuang dijalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami yang benar itu kepada mereka. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (al-Qur`an Dep, Agama RI, No. 107311/ 1984/1985: 638).

Seperti telah dipaparkan di atas, bahwa menegakkan ajaran agama Islam itu melalui perjuangan keras, baik menggunakan pedang, maupun *lisan/ qolam*, merupakan cita-cita luhur semua mukminin yang muslimin dan muhsinin. Melakukan jihad fi sabilillah ada dua macam pula; *pertama*, saat negeri damai, kaum muslimin harus melakukan perlawanan terhadap tuntutan hawa nafsunya sendiri yang terkadang berat sekali untuk mampu menundukkannya, *kedua* saat negeri dalam kepungan musuh, dan musuh akan menyerang secara fisik karena hendak mensirnakan cahaya Islam di muka bumi, maka perlawanan yang dilakukan itu berhukum *fardhu 'ain*. Sama hukumnya dengan menunaikan ibadah salat jum'at bagi *mukallafin*.

Namun, jika berjihad secara fisik itu memasang niat hendak melawan tindakan zalim dari kaum Kafir itu; baik *kafir harbi* maupun *Inadi*¹² atau menyadarkan *kaum Munafiqin* di luar negerinya sendiri yang bertindak kejam terhadap penduduknya sendiri, lalu penduduk yang tertindas itu mohon bantuan kepada kaum muslimin untuk membebaskan negerinya dari penguasa tirani/ zalim

¹² Baca bab 4 halaman 117-118 tentang kategori kafir;

tersebut, maka memenuhi permohonan itu cukup dengan mengirimkan orang-orang muslim yang ahli membebaskannya, yakni dilaksanakan oleh sekelompok kaum profesional, maka hukumnya adalah *fardlu kifāyah*, (Samiro`i, 1404/ 1984, hlm. 131);

Diantara ulama berusia muda belia masa itu yang memfungsikan dirinya selaku pejuang (mujahid) guna membentuk kehidupan sosial dan kepribadian umat di negerinya sendiri itu dengan menggunakan qolamnya, adalah Baba Abdullah (lahir tahun 1818 M). Melalui naskah risalah tasawuf tulisan tangannya, ia mengajak kaum kerabat dan umatnya mengadakan *muhāsabah* (introspeksi diri) melalui karya tulisnya; yaitu mengajak kaum kerabatnya melupakan peristiwa pahit yang terjadi, akibat kalah dalam perang sabil melawan kaum kafir harbi, sehingga banyaklah ulama Palembang dan kaum kerabatnya yang gugur selaku syuhada`. Jangan sampai terjadinya peristiwa kalah perang ini menjadi faktor rusaknya mental dan hilangnya kepribadian umat.

Bukan mustahil, kerusakan rohani dan hilangnya kepribadian umat, akan menyebabkan hidup di alam dunia ini mengalami *buta*. Sedangkan siapa mengalami buta di dunia ini, niscaya ia akan sesat, dan di negeri akhirat nantipun ia akan mengalami buta pula. Ia mengajak kaum kerabat dan umatnya untuk senantiasa bersyukur nikmat Allah S.w.t. dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada dalam diri setiap umat itu sendiri. Ia menerjemahkan firman Allah ” *Wa fi anfusikum: dan di dalam diri kamu jua lengkap*”. Bukan mustahil, maksudnya adalah masih sehatnya organ tubuh berupa alat penglihatan, pendengaran, perasa (jantung),

penyehat seperti buah ginjal, otak sehat, dls. Hal ini dinyatakan dalam naskahnya pada halaman 3 sbb:

“fikirkanlah baik-baik kata ‘ibarat ini seperti firman *Allāh Ta’ālā* di dalam al-*Qur’ān* {“*Waman kāna fī hāza `a`mā fahuwa fī al-ākhirati `a`mā, wa adholla sabīlan*”},¹³ ya’ni barang siapa adalah ia di dalam *dunia* ini buta, yaitu di dalam *akhirat* pun buta dia, terlebih sesat jalannya. Adapun buta disini bukan buta mata, dan disini buta hati yang tiada melihat kenyataan *Allāh Ta’ālā* padanya, dan pada *alam* sekalian, lagi firman-Nya {“*Wa fī anfusikum afalā tubshirun*”},¹⁴ dan di dalam diri kamu jua lengkap, maka tiada kamu lihat. Lagi firmannya, {“*Wa nahnu aqrabu ilaihi minkum walākin lā tubshirun*”},¹⁵ ya’ni Kami terlebih hampir daripada kamu, dan tetapi tiada kamu lihat tahu. Lagi firmannya; {“*Wa nahnu aqrabu ilaihi min ḥabl al-warid*”}.¹⁶ ya’ni Kami terlebih hampir kepada manusia itu terlebih hampir daripada *urat* lehernya,”

Ini menunjukkan, bahwa Bb. Abdullah membahas tentang ajaran Islam pada aspek tasawuf. Sebagai ilmu ke-Islaman, maka tasawuf di IAIN dikelompokkan dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), disajikan dengan kode INS 116; berbobot 2 SKS. Jenis kompetensinya adalah pilihan utama; antara 40-60%. Salah satu topiknya (ke-7) menyajikan bahasan tentang *fana’*, Bukan berlebihan, jika ada yang meramalkan tasawuf akan menjadi *trend* di abad XXI (Tafsir, dalam kamus tasawuf, 2002: xii). dls.

Rusli (2006: 180 dan 198) menyebutkan beberapa pemikiran Hamzah Ya’kub, bahwa adanya perbedaan interpretasi dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf, misalnya tentang Tuhan dengan makhluk’ ada yang memahami Tuhan ini

قال الله تعالى: "ومن كان في هذه أعمى فهو في الآخرة أعمى وأضلّ سبيلا (الاسراء/ 17: 72)"¹³

قال الله تعالى: "وفي أنفسكم أفلا تبصرون (الذاريات/ 51: 21)"¹⁴

قال الله تعالى: "و نحن أقرب اليه منكم و لكن لا تبصرون (الواقعة/ 56: 85)"¹⁵

قال الله تعالى: "ولقد خلقنا الانسان و نعلم ما توسوس به نفسه، و نحن أقرب اليه من حبل الوريد (ق/ 50: 16)"¹⁶

dapat bersatu dengan makhluk (*al-ittihad*); dapat bertempat di dalam – diri -makhluk (*al-hulul*), dan tidak dapat bersatu, karena berlainan zat dan kedudukan, karena memahami makhluk tetap makhluk, dan Tuhan tetap Tuhan. Perbedaan pendapat yang begitu tajam ini tidak dapat dikompromikan begitu saja, maka masing-masing mereka – selaku pemuka sufi, pen – membuat pemahannya sendiri melalui *tarekat*. (lihat *fn. 8/11*)

Bb. Abdullah selaku salah seorang tokoh tasawuf abad ke-19 M, di Palembang mengamalkan dan mengajarkan *tarekat Naqsyabandiah* (Naskah, 1838:12). Dalam halaman lainnya, ia juga mengupas tentang ajaran/ amalan hakekat guna meraih makrifat.¹⁷

Dari penulisan tesis ini, diharapkan akan muncul tasawuf positif, yang benar-benar dapat menjadi *trend* di abad ini, karena itu, penulis akan menyelidiki corak tasawufnya sebagai ilmu ke Islam, maka thesis ini berjudul “*Corak Pemikiran Tasawuf Baba Abdullah.*”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kajian penelitiannya adalah tentang biografi tokoh (taufik Abdullah, 1997:117), dalam hal ini, tokohnya adalah Baba Abdullah bin Kiyai Demang Wiralaksana, maka pembahasan yang akan disorot

¹⁷ Ilmu makrifat tidak sebatas mengetahui $2 \times 2=4$, akan tetapi mempertanyakan, mengapa menjadi empat (*لماذا تكون صلاة الصبح ركعتين، و المغرب 3 ركعات، و العشاء أو الظهر، أو العصر 4*) , dan siapa yang membuatnya menjadi demikian?.

dalam thesis ini mengenai kajian Islam lokal tentang corak pemikiran tasawuf¹⁸ beliau melalui karya tulis yang ditinggalkannya. Adapun rumusan masalahnya adalah sbb ;

1. Bagaimana biografi dan perjalanan karir Baba Abdullah ?;
2. Bagaimana corak pemikiran tasawuf Baba Abdullah?;

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengetahui lebih jauh lagi tentang kehidupan beragama Islam dalam aspek tasawuf pada masa lalu untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka turut mengembangkan ajaran Islam di negeri tercinta; Indonesia, khususnya di propinsi Sumatera Selatan yang menjadi sarana efektif dalam membina akhlak masyarakatnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sbb:

1. Untuk mengetahui secara rinci perihal biografi dan perjalanan karir Baba Abdullah;
2. Untuk mengetahui secara jelas mengenai corak pemikiran tasawuf Baba Abdullah;

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penulisan thesis ini diharapkan dapat menjadi sumbangan peneliti dalam memahami dinamika Islam di Palembang pada sejarah dimana Baba Abdullah telah ikut ambil bagian dalam memelihara dan membina karakter dan jati-

¹⁸ Lihat dan baca hlm. 1; sub jud. LBM, paragraf 4-5 (Rusli, 2006: 8); yaitu ilmu yang memuat cara tingkah laku atau amalan -amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau berhubungan dengan-Nya tanpa hijab dan melalui bimbingan seorang mursyid.

diri kaumnya, sekaligus dapat menambah dan memperkaya khazanah hasil-hasil penelitian oleh dosen-dosen sebelumnya di lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang sebagai pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang kegunaannya antara lain;

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan informasi serta berguna bagi masyarakat Islam, di Sumatera Selatan pada umumnya, dan Palembang pada khususnya;
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan wawasan pengetahuan sejarah tentang salah satu tokoh agama yang ada di Nusantara.

Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan focus penelitian di atas, secara umum, sudah ada studi mengenai tokoh sufi di Nusantara abad ke XIX M, seperti tokoh Ranggawarsita di tanah Jawa yang diteliti oleh Drs. Simuh, MA guna meraih gelar DR (Kompas, 15 November 1983). Adapun tokoh lainnya yang hidup pada abad ke-19 M, telah ditulis pula, diantaranya adalah Kiai Cholil (1235-1343.H), (Mustafa Bisri 1994, dalam: *Menapak Jejak, Mengenal Watak*, hlm. vii-viii).

Khusus di Palembang dan sekitarnya, Zulkifli dalam bukunya “*Ulama Sumatera Selatan; Pemikiran dan Perannya Dalam Lintas Sejarah*”, mengungkapkan, bahwa salah seorang murid Syaikh Abd al-Shomad al-Falimbani bernama Syaikh Muhammad Aqib bin Hasanuddin (lahir 1760), berperan penting dalam pendidikan dan dakwah Islam (Palembang, 1999: 11-13). Termasuklah dalam penyebaran ajaran tasawuf. Tokoh sufi seangkatan Baba Abdullah yang telah diteliti

(Azim, 1998) adalah *Syaikh Kemas Haji Muhammad Azhari* (Kms. H.M. Azhari) bin Kms. H. Abdullah bin Kms. H. Ahmad al-Falimbani (Sumeks, 7 Mei 1999). Juga masalah ilmu kalam dan tasawuf/ tarekat Sammaniyah.

Meskipun demikian, secara tidak langsung, identitas dan keberadaannya selaku salah seorang tokoh sufi dari kalangan keluarga bangsawan Palembang; telah dipublikasikan dalam koran harian terbitan local “SUMEK, *Keturunan Baba & Peranannya Di Palembang*” pada tanggal 22 Februari 1999, diantaranya berbunyi “... *Kiyai Demang Wirolaksano mempunyai enam anak, diantaranya B.M.Najib ...*”, Sedang ia adalah salah satu putera Demang Wirolaksano tersebut. Dalam jurnal Tamaddun Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang; nomor 1/Vol.VI/ Januari 2006, *Sungai Saudagar Kucing di Palembang*, pada halaman hlm. 8-9 berbunyi “...*lembaran naskah kuno tentang ajaran tasawuf – tanpa judul- milik baba Abdullah...*”, dan tamaddun lainnya dengan judul *Kiyai Demang Jayalaksana*, tertera pada tulisan bagian pertama.

Achdiati Ikram (Penyunting, Tim Peneliti, 2004: 283), telah memasukkan naskah Bb. Abdullah ini ke dalam “Katalog Naskah Palembang (*Catalogue of Palembang Manuscripts*), cetakan, Yayasan Naskah Nusantara (Yanasa) bekerja sama dengan *Tokyo University of Foreign Studies* (TUFS) 2004, dengan kode “Ts/29/AAA: *Ilmu Tasawuf IV*. Khusus naskah ini, berkode Ts/04/AAA. Tim Peneliti YANASA hanya memperkenalkan sebagian isi naskahnya pada halaman 1 (awal); tiga baris pertama, dan halaman 28 (dua puluh delapan); dua baris terakhir.

Eny Christyawaty, S.Si dkk., telah menyusun bagan Silsilah Keluarga Besar Baba Abdul Azim (Cek Ajim) dalam bukunya “*Asimilasi Etnis Tionghoa di kota*

Palembang; 2004: 44-45”, dan telah mendudukan Bb. Abdullah selaku generasi ke V dari keturunan raja Cina bernama *Kong Suan* pada nomor urut ke-32. Namun belum ada yang memberi informasi mengenai corak pemikiran tasawufnya.

Dengan demikian, belum ada yang mengkaji mengenai biografi dan pemikiran tasawuf Bb. Abdullah, terutama mengenai corak pemikiran tasawufnya tersebut melalui karya tulis dalam naskah miliknya. Ketika Jeroen Peters (peneliti asal Belanda) mengadakan penelitiannya di Palembang sekitar tahun 1985-1986, karya tulisnya ini belum ditemukan.

Dan diyakini, belum ada yang menyentuh isi karya tulis beliau ini, kecuali setelah penulis sendiri memberikan fotocopynya kepada sahabat Drs. Zulkifli, MA., di Jakarta,¹⁹ Salakhuddin, SS di Palembang sebagai materi praktek MK Filologi yang diasuhnya. Jikapun sekarang terdapat pula foto copynya pada beberapa pengurus dan pengasuh Pondok Psantren (PP) di tanah Jawa, itupun pemberian langsung dari peneliti sendiri yang ada hubungannya dengan penelitian ketika sedang mengunjungi dan mengadakan wawancara, pada tanggal 17 September 2007 yang lalu, sebab lainnya, karena peneliti mendapatkan naskah asli ini langsung dari pemeliharaan pengamal sah; yakni Kiyai Haji Baba Muhammad Arif (Ki.H.BM. Arif) bin Ki. H.Bb. Baluqia bin BM. Najib, yang semula tersimpan dalam peti kuno miliknya berlukis naga di kediaman salah seorang anaknya; B.M. Arsyad bin Ki.H.BM.Arif tersebut diatas.

Buku-buku yang berkenaan dengan permasalahan tersebut yaitu; Harun

¹⁹ Saat menghadiri sidang munaqosyah terbuka dan pengukuhan gelar kepada DR.Hatamarrasyid, M,Ag.

Nasution, *Filsafat dan Misticisme*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973; Khan Sahib, *Tasawuf: Apa dan bagaimana*, Jakarta, 1995,; Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta, 1996; Solihin dkk, *Kamus Tasawuf*, yang diberi kata pengantar oleh Ahmad Tafsir, Jakarta, 2002; termasuklah buku, Azyumardi Azra “*Jaringan Ulama Timut Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia* “;

Peranan Bb. Abdullah dipandang dari sudut perkembangan Islam di Nusantara, yang lebih penting bukan hanya karena tulisannya, tetapi juga ajakannya kepada umat Islam menghadapi tantangan perubahan dimana kaum penjajah (Belanda dan pasukan sekutunya) sedang berupaya keras membangun struktur sosial piramida, dimana posisi di atas terdiri dari orang-orang Eropah- Belanda, sedangkan posisi di lapisan tengahnya terdiri dari orang-orang Timur Asing (Cina, Arab, India, dls). Orang-orang Tionghoa non Islam ditempatkan secara terpisah dari orang Indonesia, sementara orang-orang Tionghoa Islam (Babah/ Baba/ Bb) dianggap sebagai bagian dari orang Indonesia (Wijoyo, 1998: 240)

Pada masa itu (1838), yakni fase perluasan wilayah jajahan Barat, Sultan Mahmud Badaruddin (wf. 1851) belum wafat, hanya diasingkan. Karena itu, ia mengajak kaum kerabat dan umat Islam, melakukan perlawanan secara non fisik, dengan lebih dahulu melakukan introspeksi diri (*muhasabah*) dan menanamkan ketegaran rohani. Ketegaran rohani akan memperlihatkan diri berjiwa besar, sehingga umat Islam tidak ikut arus dan tersesat. Melalui ajaran tasawufnya, diharapkan tetap memiliki jati diri khas sebagai salah satu bentuk memiliki kepribadian umat yang kokoh.

Kerangka Teori

Seperti telah disinggung pada awal bab I, bahwa proses Islamisasi di wilayah Kepulauan Nusantara; khususnya di negeri Palembang, salah satunya, seperti ditegaskan oleh Yatim (Depag. RI, 1998, hlm. 37) adalah melalui saluran *tasawuf*, dimana tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan social dan kepribadian bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti jelas pada tulisan-tulisan para penganut dan pengembangnya, tidak hanya sebatas pada abad ke-13 hingga ke-18 Masehi, melainkan juga hingga pertengahan abad ke-19 M.

Selaku ulama tasawuf di Nusantara - abad ke-15 M -, Yatim (ibid) mengatakan sbb:

“ Mereka adalah guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia yang dikenal, dengan suka rela, mereka menghayati kemiskinan, seringkali juga berhubungan dengan perdagangan atau serikat tukang kerajinan menurut tarekat mereka masing-masing; mereka mengajarkan *teosofi* (kebatinan, pen) yang telah bercampur, dan dikenal luas oleh – penduduk Nusantara, pen - bangsa Indonesia, tetapi yang sudah menjadi keyakinannya, meskipun suatu pengluasan fundamental kepercayaan Islam. Mereka mahir dalam soal-soal magis (القوة الربانية)²⁰ dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan,²⁰ dan tidak berakhir disitu saja, dengan sadar atau tidak, mereka bersiap untuk memelihara kelanjutan dengan masa lampau, dan menggunakan istilah – istilah, dan anasir-anasir budaya pra Islam dalam hubungan dengan Islam, dan dengan demikian anak-anak mereka mendapat pengaruh keturunan darah raja, tambahan untuk *mendewakan* sinar charisma keagamaan” (Badri Yatim, ibid).

Zulkifli (*Ulama Sumsel*: 1999: 41, 56), mengatakan, secara umum, berdasarkan kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama abad ke-19 dan ke-20 Masehi,

²⁰ Bukan mustahil pula, terjadi juga sampai abad ke-19 M, pada masa tersebut dua buyut penulis; 1) BM.Najib Demang Jayalaksan (selaku Kiyai) menikahi Nona Swan (putri pejabat Inggris) di pulau Bangka, dan 2) Kiyai Agus Abubakar (selaku tabib) menikahi Nona Merryi (putri Tuan Loth; Belanda) selaku tuan tanah di Bandung, Kedua buyut pnulis ini adalah penganut dan pengamal tarekat Naqsyabandiah.

bahwa karya tulis ulama Palembang pada abad ke-19 M merupakan konyuitas dari pemikiran keagamaan ulama Sumatera Selatan sebelumnya. Dengan demikian, maka aliran yang dianutnya akan tercermin dalam karya tulisnya tersebut, baik dalam semua aspek ajaran Islam, terutama pada aspek tasawuf.

Dalam naskahnya (ditemukan pada akhir tahun 2002), disebutkannya, bahwa ia menyurat/ mengarangnya pada tahun 1254.H atau sekitar 1838.M, sementara beliau lahir tahun 1818 M, maka umurnya saat itu baru mencapai usia sekitar 20 tahun. Sebagai salah seorang sufi lulusan P.P di bumi Nusantara.

Selaku tokoh sufi berusia muda, ia tidak hanya mampu merumuskan pemikirannya untuk memberi reaksi terhadap masalah-masalah kehidupan yang bersifat temporal di negerinya, melainkan *menyusun konsep-konsepnya* di bawah naungan hakekat kehidupan abadi. Karena, tampak sekali ia telah menyadari adanya persoalan serius yang harus dihadapi dan diselesaikan, guna membangun kesadaran kaum kerabat dan umatnya, agar senantiasa memiliki ketegaran rohani dalam hati sanubarinya selama berada dalam fase perluasan wilayah jajahan pemerintahan kaum colonial Hindia Belanda. Apalagi telah diketahuinya, bahwa Sri Paduka Sulton Mahmud Badaruddin belum mangkat, hanya diusir oleh panglima perang salib; May. Jen. Baron De Kock dan pasukan sekutunya ke daerah basis kaum Nashroni di perairan wilayah Kepulauan Maluku; Ternate.

Seperti dinyatakan oleh Wahiduddin Khan (terjem, 1405/1885: 5-6), bahwa seorang Muslim tentu sanggup bersabar dan waspada menghadapi dan menanggung cobaan-cobaan luar biasa, agar tidak bergeser sezarrapun dari tugasnya yang hakiki;

ia akan menempatkan dirinya dalam kerangka kehidupan abadi, tidak hanya terbatas dalam kungkungan fenomena-fenomena kehidupan temporal. Tatkala ia menghadapkan dirinya kepada problem-problem yang menyangkut kehidupan abadi yang maha penting itu, maka hanya orang bodoh sajalah yang sudi membuang-buang tenaganya untuk sekedar menanggapi masalah-masalah kehidupan temporal.

Sehubungan dengan penyusunan konsep-konsepnya itu, maka dalam naskah beliau ini berisi uraian agama Islam dalam aspek ajaran tasawuf, diantaranya disampaikan pentingnya membersihkan diri atau melakukan taqorrub kepada Allah SWT. Pada halaman 10-11 dikatakan sbb:

“bermula ilmu itu dapat dihabarkan, yang diilmu itu tiada dapat dihabarkan karena terhimpun ilmu ini yang seratus empat puluh kitab kepada kata Allah dan Muhammad dan *i'tiqod laisa* jua karena *zat* dan *wa lahu kullu syae'in* itu *sifat* bagi *laisa*, tarekat ini *ala syathri* ²¹ *lā ilāha illā allāh*” (dokumen pribadi, Azim, 2002).

Selanjutnya beliau menyebutkan salah satu kitab sumber rujukannya; ” bermula amalmu ini ilmu bai'at, dan perintahan bai'at itu ada di dalam kitab *'umdah al-muhtājīn, ta'lif syaikh Abd al-ro'uf, tammāt al-kalām sanata 1254 alif*, (dok. hlm. 9)

Dari kerangka teori diatas, peneliti mencoba untuk memahami pesan ajaran beliau yang terkandung dalam **naskah**nya tersebut. Mengingat ajaran tasawwuf di dunia Islam terus berkembang dari masa ke masa dan terbagi lagi kepada beberapa corak dan aliran, maka hasil kajian ini akan menambah kekayaan pemikiran tentang corak ajaran tasawwuf yang pernah berkembang di Palembang.

²¹ Dapat dibaca sebagai *syathah/Tarekat Syathoriah*, (Hudawi, M.Nuh 1385/ 1965: 27)

Metodologi Penelitian

Penulisan tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengutamakan penjelasan, uraian, dan analisa terhadap suatu peristiwa atau proses kegiatan (Sudjana, 1992: 22), termasuk terhadap dokumentasi (Matthew B. Miles, 1992:11). Setelah mendapat data dan mempelajarinya, jika terdapat data tertulis (teks naskah) dalam bahasa non Indonesia (Arab/ Melayu) yang berkaitan dengan obyek penelitian, maka sebelum menjelaskan maksudnya, lebih dahulu dilakukan penyalinan (transliterasi) ke dalam bahasa Indonesia dengan aksara dan angka Latin. Karena itu, maka penelitian ini memerlukan jenis dan sumber data; tehnik pengumpulan data; proses pengolahan data; tehnik analisa data; dan pendekatan dan metode pengkajian, sehingga permasalahan penelitian akan terjawab secara konsepsional.

Menurut Nabilah (edisi ke-3, 2007: 72-81), ilmu yang mempelajari seluk beluk teks disebut dengan *tekstologi*. Ilmu ini meneliti antara lain proses lahir, dan penurunan teks, penafsiran, dan pemahaman sebuah karya sastra klasik (Lubis, 2007: 28). Untuk mengedit atau menyunting naskah klasik agar sampai pada tugas selaku filolog, maka proses penelitian filologi ini melalui beberapa langkah, diantaranya melakukan transliterasi atau transkripsi.

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penulisan thesis ini adalah *data kualitatif*, yang bersumber dari:

- a. Data Primer, berupa deskriptif naskah kuno, hasil karya Bb. Abdullah;

- b. Data Sekunder, yaitu cerita tutur dari zuriyat Bb. Abdullah serta hasil Interview terbatas terhadap sumber yang dapat dipercaya, termasuk data dari pesantren dimana Bb. Abdullah pernah mondok. dan sumber tertulis lainnya yang terkait.

Data kualitatif primer tersebut akan digali dari kitab karangan/atau milik Bb. Abdullah, berupa naskah kuno/dokumen asli, terutama yang berasal dan dimiliki oleh zuriat beliau. Data ini juga akan dicari dan ditemukan dari beberapa informan, terutama dari keturunan atau zuriat beliau maupun dari luar itu yang ada hubungannya dengan beliau.

Data kualitatif sekunder berasal atau digali dari literatur yang diperoleh dari sejumlah kitab (buku-buku), risalah/makalah (karya tulis ilmiah para ahli di bidangnya), jurnal dan sumber lainnya yang menggambarkan situasi keagamaan masyarakat serta permasalahan sosial yang berkembang di masa hidupnya Baba Abdullah.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk dianalisis dalam tesis ini dikumpulkan melalui:

- a. Deskripsi yang bersumber dari cerita tutur yang disampaikan secara turun temurun oleh keturunan Bb. Abdullah, antara lain: 1) anak-anak dari H.BM. Soleh (cucunya) bin BA. Kholik (Nangcik) selaku buyutnya; a) H. BA. Halim Soleh; 2) Ki. H. BM. Amin Azhari (Kiyai Ce` Aming); selaku buyut dari kakaknya; 3) dan interview (IAIN, 1976. hlm. 50) terhadap Pengasuh Pondok

Pesantren (P. P) Buntet²² mengenai; *a*) sarana PBM berupa kitab-kitab kuning tasawuf apa saja yang pernah ada/ digunakan; *b*) asal-usul berdirinya PP.Buntet; *c*) nama-nama pendiri dan para pengajar, serta pengasuh para santri, terutama tentang kehidupan tarekat yang berkembang ketika Bb. Abdullah menjadi santri di P.P. Buntet tersebut (sekitar tahun 1830-1840);

- b. Studi dokumen berupa naskah kuno hasil karya dan peninggalan Bb. Abdullah semasa hidup beliau, dan sumber-sumber lain yang terkait;

3. Proses Pengolahan Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis; secara sederhana, penelitian sejarah dapat dijelaskan dalam beberapa langkah; yaitu *heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi*.

a. Heuristik

Heuristik adalah langkah berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, karena itu, akan dicari data ke berbagai sumber yang memuat masalah yang diteliti;

b. Kritik

²² Wawancara tgl. 18 September 2007 dengan Ustaz H.Ade Muhammad Nasih. Lc. (HP. 081320342177) mengenai sejumlah kitab kuning yang diajarkan di P.P. Buntet dan anutan tarekatnya: *Qodiriah-Naqsyabandiah*; Achmad Zakky (HP. 081514700199) mengenai asal-usul berdirinya; dan Muhammad Irfan Maulana, S.H (081585877033) mengenai nama-nama para Kiyai pendiri Psantren dan pengasuhnya; usai salat tarawih; sebelumnya, kebetulan ada acara 40 hari wafatnya Kiyai Sepuh (Ki.H.Abdullah Abbas), peneliti turut menghadirinya, tampak hadir dr.H. Tarmizi Taher dan DR. Ir.H.Akbar Tanjung dll.; Lalu berbuka bersama dan salat Tarawih.

Berbagai sumber data yang dikumpulkan itu diuji melalui kritik yang menyangkut masalah sumber data. Apakah data yang dikumpulkan akurat atau tidak (*kritik ekstern*)?. Setelah itu melakukan kritik intern, mengecek apakah isi dari sumber data, akurat atau tidak. Beberapa data yang telah lolos dari kritik ini dinamakan fakta atau data yang sudah terseleksi.

c Interpretasi

Dari berbagai fakta tersebut, dirangkai untuk memberikan bentuk dan struktur. Interpretasi ini dilakukan untuk menemukan tafsiran data yang jelas.

d Historiografi

Setelah beberapa sumber terkumpul, lalu mencermati sumber tersebut, setelah itu melakukan memberikan penafsiran dan menuliskan hasil penelitiannya. (Abdurrahman, 1999: 43-71), Dalam menuangkan hasil penelitian ini terdiri beberapa sub judul yang masing-masing terbagi pula dalam beberapa sub bab/ fasal; Dan pada setiap fasal tersebut dianalisa melalui tiga alur:

1. Alur kegiatan reduksi data, sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lembar analisis dokumen.
2. Alur penyajian data, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Alur verifikasi/ penarikan kesimpulan; akan dikerjakan dengan longgar, tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan, ... Kesimpulan-kesimpulan “final” tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan ..., pengkodean,...(Matthew B.Milles, op.cit. Millesman, 19).

Langkah *heuristic*, *kritik*, *interpretasi* dan *historiografi* diatas dilakukan dengan mengkaji dan menyoroti bentuk kata/ kalimat yang tertulis dalam naskah beliau; diantaranya sulit dibaca atau dipahami, selain karena menggunakan bahasa Melayu lama, juga karena bentuk tulisannya yang terkadang salah, maka perlu melakukan *tashwib*. Upaya *tashwib* dengan memberikan kata atau kalimat sesuai dengan uraian sebelum atau sesudahnya ataupun sesuai dengan terjemahan beliau sendiri.

Sejumlah *āyat al-Qur`ān* dan *matan al-Ahādīs an-Nabawiyah* yang tertera dalam naskah beliau ini akan diupayakan sumber rujukannya dengan cara melengkapi tulisannya, menamai surat dan menomori surat dan ayatnya, dan bila dianggap perlu, sumber-sumber tersebut akan diterjemahkan menurut versi Dep. Agama RI, sehingga dapat dikaji lebih lanjut dan dalam lagi²³.

Dalam upaya memahami teks, sejumlah kata/ kalimat yang telah ditransliterasi ke aksara Latin, peneliti miringkan untuk dikenal sebagai

²³ Terkadang terdapat pernyataan bahwa yang diutarakan beliau itu sebagai firman Allah, namun belum juga ditemukan dalam al-Qur`ān, maka menurut dugaan peneliti, merupakan *hadīs qudsī* saja, sekalipun sumbernya masih terus dilacak.

bahasa pinjaman dari bahasa Arab, karena digunakan oleh pengarangnya secara langsung, diduga naskah ini ditulis untuk para pelajar tingkat tinggi.

Salinan tinta warna merah, adalah sesuai dengan aslinya. Jika terdapat warna lainnya, sebagai tanda untuk disoroti lebih lanjut. Diberikan tanda beberapa titik, bahwa ada kata/ kalimat yang hilang, karena sebagian kertasnya mengalami sobek, maka diupayakan perkiraan, dugaan, atau penjelasannya. paannya, jika tidak akan dikatakan “sobek” sehingga sulit memahami maksudnya; dls.

4. Tehnik Analisa Data

Menganalisa data adalah usaha *menyeleksi* dan *menyusun* data yang telah masuk. Karena data yang telah terkumpul masuk belum dapat berbicara sebelum dianalisa dan diberi interpretasi, setelah itu baru dapat disimpulkan. Usaha ini diawali dengan menyeleksi data yang telah diyakini kebenarannya secara teliti, sekaligus menyingkirkan data yang masih diragukan.

Dalam menguraikan pada setiap bab/ sub bab, dianalisa secara diskriptif kualitatif; mengemukakan dengan seluruh permasalahan yang ada sejas-jelasnya. Lalu uraian tersebut ditarik kesimpulan secara deduktif, yaitu menyimpulkan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus.

Menarik kesimpulan ditempuh dengan dua cara: (1) Tingkatan diskusi dalam menerangkan masalah-masalah yang penting dan masih kurang jelas menurut peneliti, karena diskusi adalah cara yang sangat baik dalam menarik kesimpulan yang lebih tepat dan mewakili segala aspek yang ada; (2) Tingkatan interpretasi, yaitu

menerangkan prinsip-prinsip yang terpendam dalam data menjadi suatu pengertian yang bulat. Kedua cara ini sangat menentukan dalam penelitian agama (al-Jami'ah/ 12/ XIV/ 1976/ IAIN SUKA/ Yogyakarta, hlm. 51).

5. Pendekatan dan Metode Pengkajian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan studi pustaka; yakni dengan bantuan sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan, termasuk melalui *studi filologi* untuk mengetahui latar belakang historis atau *pendekatan sejarah* (historial approach), sehingga diperoleh informasi historis dalam hubungannya dengan usaha-usaha Baba Abdullah membina jati-diri kaumnya melalui pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam, terutama dalam aspek akhlak/ tasawuf.

Adapun metode pengkajiannya menggunakan metode histories untuk merekonstruksi masa lampau yang dilakukan dalam dua cara sebagai berikut;

1. Menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada masa lalu sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri terbatas dalam kurun waktu tertentu.
2. Menghubungkan gejala-gejala masa lalu tersebut sebagai rangkaian yang tidak terputus dan saling berhubungan dengan keadaan atau kejadian pada masa sekarang, yang sekaligus sebagai penyebab.

Sistematika Penulisan

Kajian penelitian beberapa masalah pokok dalam tesis ini akan disajikan dalam beberapa bab sebagai berikut;

Bab Pertama mendahulukan pembahasan mengenai: Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Kegunaan Penelitian; Tinjauan Pustaka; Kerangka Teori; Metodologi Penelitian; dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua menyajikan Biografi Baba Abdullah dan naskah tasawufnya, terdiri dalam tiga bagian: *pertama*: Riwayat Hidup Baba Abdullah secara rinci; nama, waktu dan tempat lahirnya; latar belakang keluarganya, silsilah keturunannya, latar belakang pendidikannya, wafat dan kuburannya; *kedua*: Bentuk Naskah Tasawuf Baba Abdullah, mengemukakan tentang pengertian naskah dan deskripsinya, meliputi; judul naskahnya, keadaan naskahnya, watermark (cap) naskahnya, ukuran naskahnya, tebal naskahnya, ilustrasi dan iluminasi di dalam naskahnya, bahan dan bahasa naskahnya; dan bagian *ketiga*, sejarah kepemilikan naskahnya.

Bab Ketiga, mengungkapkan Peranan Baba Abdullah Dalam Membina Masyarakatnya; meliputi tiga bagian; *pertama*, Pendahuluan; *kedua*, Perkembangan tasawuf di negeri Cina, dengan sedikit informasi mengenai peranan Admiral Zheng He dan Pangeran Jin-bun (Raden Fatah); Kesultanan Palembang Dar as-Salam dan Perkembangan Tasawufnya; *ketiga*, Perkembangan Tasawuf Pada Periode Modern/ abad ke-19 M di Palembang, meliputi; Karakter Ulama` dan Sarana Penyebar Tasawufnya, serta Ulama` al-Falimbani sebagai Guru tasawuf.

Bab Keempat, memaparkan Corak Pemikiran Tasawuf Baba Abdullah merangkup pendahuluan, sejumlah konsep pemikiran tasawuf dalam naskahnya, dan tentang corak pemikiran tasawufnya.

Bab Kelima menutup pembahasan tesis dengan memuat: Kesimpulan, Saran, Implikasi, dan Rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER INFORMASI LISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

Bab 2

BIOGRAFI BABA ABDULLAH DAN NASKAH TASAWUFNYA

Riwayat Hidup Baba Abdullah

Nama, Waktu, dan Tempat Lahirnya

Dalam naskah kitab karangannya pada halaman akhir (32), ia menuliskan namanya sendiri sebagai “*Baba Abdullah (Bb. Abdullah)*”. Ia dilahirkan oleh ibunya Fatimah pada tanggal 6 Dzulhijjah 1234 H/1818 M; Menurut satu sumber, ia lahir di daerah pengungsian; sekitar daerah Tanjung Lubuk; OKI. (Ka` Mit Ce` Nang, 1987).

Latar Belakang Keluarganya

Dari namanya sebagai Baba Abdullah, hal ini menunjukkan, bahwa ia merupakan orang Melayu Palembang keturunan orang Tionghoa memeluk agama Islam yang hidup dalam fase perluasan wilayah jajahan Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Pada masa itu, pihak penjajah Belanda sedang membangun struktur sosial penduduk di negeri Palembang dalam beberapa golongan.

Belanda menempatkan kedudukan hukum antara orang-orang kaum pribumi, dengan orang-orang Timur Asing (China, Arab, India), dan orang-orang Eropa-Belanda dalam kedudukan hukum yang berbeda. Kedudukan hukum penduduk negeri keturunan Baba/ Nona tentu diperlakukan sebagai

orang Indonesia. Karena orang Tionghoa yang memeluk agama Kristen dapat menuntut persamaan hukum sebagai orang Eropa (Kuntowidjojo, 1998: 240).

Ayahnya bernama *Baba Abdul (BA.) Khalik* (1750-1819), merupakan salah seorang Menteri Kesultanan Palembang Darus Salam yang menjabat sejak masa pemerintahan Sulton Muhammad Baha`uddin hingga masa bertahtanya Sulton Mahmud Badaruddin (II), ia menggantikan kedudukan ayahnya; BM.Najib (Senior). Selaku menteri, ia menerima anugerah pangkat “*Kiyai Demang Wirolaksana*” dengan julukan “*Pangeran Natakeramo*”. (Ka` Jib, dan Ce` Mid [Mang Mit] Sekanak, 1987).²⁴

Sedangkan *datuknya* bernama *Baba Muhammad (BM.) Najib*, seperti disebutkan di atas, merupakan salah seorang Menteri Kesultanan²⁵ yang dianugrahi pangkat “*Kiyai Demang Wiroguno*”, atau dijuluki juga sebagai “*Kiyai Demang Jayosepuh*” (silsilah keturunan Baba Palembang).

Demikian pula *buyutnya*²⁶; *Bb. Yu-Chien* (1670-1750), menjabat selaku Bendahara Kesultanan dengan pangkat sebagai “*Teku Suhunan Palembang*”. Ia adalah Arsitek yang merancang pendirian bangunan masjid Agung (MA) dan Benteng Kuto Besa` (BKB), ia mendapat julukan selaku

²⁴ Pada tahun 1819.M. BA. Halik berpangkat Kiyai Demang Wirolaksana (Aba piyut penulis, pen) ini bersama dua orang sekretaris nya: Kms. Abang (Kms. H.Isma`il Kp. 7 Ulu ?), dan Kms. Khusin mati dibunuh oleh kaki tangan Sulton Muda di dusun Belida (Het Sultanat: 194-197) lihat hlm 140/ 141

²⁵ Tampaknya, jabatan selaku Menteri kerajaan/ Kesultanan ini diturunkan kepada anaknya (BA.Kholik); dan cucunya (BM.Najib junior), pen.

²⁶ Generasi ke-3 ke atas, lazim dipanggil oleh komunitas Melayu Palembang sebagai Buyut (Aba Datuk); demikian pula panggilan generasi ke-3 di bawahnya. Sedangkan generasi ke- 4 ke atasnya lazim pula disapa sebagai Piyut (Aba Buyut); demikian juga sapaan generasi ke- 4 di bawahnya. Khusus generasi ke-5 ke atasnya disebut sebagai Nenek Puyang, adapun sebutan generasi ke-5 di bawahnya, adalah keturunan (zurriyat).

Pangeran Saudagar Kucing (Tamaddun, 2002). Isteri Pangeran ini bernama *Nona Besa'* (*Nn. Besar*), binti *Kapitan A Sing*,²⁷ kedua pasangan ini merupakan misan *kandes*, karena kedua ayahnya bersaudara kandung.

Adapun nama asli *Kapitan Bela Minal Muslimin* (1634-1725), selaku piyutnya, belum diketahui secara jelas. Namun, selaku Teku Suhunan pada masa itu (1650- an), ia menduduki jabatan Kapitan ini selaku kepala rombongan sekampung dari orang-orang yang masih sangat setia dengan kaisar dan keluarga dinasti Ming yang dijatuhkan oleh dinasti Ching pada tahun 1644 M.

Dengan demikian, jabatan Kapitan pada abad ke-17 M ini sangat berbeda dengan jabatan Kapten pada awal abad ke-19 M di Palembang. Karena merupakan pangkat Militer Tituler, dengan demikian, ada orang dari golongan Timur Asing (Cina, Arab, dan India) diangkat sebagai pejabat dengan pangkat Kapten Tituler, dan ada pula yang berpangkat sebagai Mayor Tituler (Catatan, Kemas Ari, 2001).

Diduga, seorang berpangkat Kapten atau Mayor Tituler pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda dalam fase perluasan wilayah jajahannya ini bertugas selaku pengawas dan pelapor perilaku orang-orang Indonesia (kaum pribumi Melayu Palembang) yang mencoba melakukan pemberontakan terhadap orang-orang dari golongan Eropa-Belanda dan pasukan sekutunya, dan bukan mustahil, seorang kapten atau mayor tituler ini

²⁷ Julukan Kapitan dianugerahkan oleh Penguasa/ Suhunan Palembang pada masa itu, dengan melaksanakan tugas pengamanan dan pengawasan di sepanjang jalur pantai hingga jalur menuju ke pusat pelabuhan Palembang (Ka` Jib, 1987)..

turut membiayai usaha penangkapan terhadap kaum pribumi yang dituduh oleh orang-orang Eropa –Belanda dan pasukan sekutunya sebagai golongan penjahat. Dan agamanya tidak perlu dianut.

Sedangkan Nenek puyang Bb. Abdullah ini adalah anak raja Cina berbangsa *She Suan*. Diduga bernama asli sebagai *Pangeran We*, atau *P. Fang*, atau *P. Fu* yang juga dikenal sebagai *Co Xingo*; Nenek Puyangnya ini ada yang melarikan diri dari daratan China (Quangzhou) ke Taiwan, dan ada pula ke kawasan Asia Tenggara; yakni sekitar daerah Burma (Myanmar); Laos; Kambodja; dan (Siam (Thailand)), kemudian barulah menuju ke wilayah Kepulauan Nusantara; termasuklah ke negeri Palembang, karena dikejar oleh seorang Jenderal pemberontak bernama *Wu San Kui* (Perpustakaan Nasional; Paseban; Jakpus).

Adapun nama isteri Bb. Abdullah ini adalah *Nona Ayu (NA.) Aminah* binti Kiyai Ranggo Laksanojayo BA. Jalil bin Kiyai Demang Jayosepuh Wiroguno BM.Najib (1720-1785); kedua pasangan ini merupakan misan kandes pula, sebagaimana pasangan buyutnya di atas.

Anak-anaknya berjumlah sepuluh orang; 1. BM. Soleh; 2. BA. Khalik/Nang Cik (1847-1920); 3. BA. Rohim; 4. BA. Rahman; 5. BA. Rozak; 6. BA. Mu'thi; 7. NA. Asma; 8. NA. Husna; 9. NA. Zainur; 10. NA. Zaliha.

Cucunya lebih dari 17 orang, diantaranya adalah 1.1. BM. Waliyudin; 1.2. BM. Kamaludin; 1.3. NA. Ce` Ya; 1.4. NA. Ce` Ina; 1.5. NA. Ce`Eha; 2.1. Bb. Abdullah; 2.2. BM. Soleh; 3.1. NA. Ce` Nona; 3.2. NA. Ce` Ucu; 3.3.

BM. Ali; 4.1. Bb. Ahmad; 5.1. NA. Hasunah; 5.2. NA. Ce` Uti; 5.3. BM. Ce` Jib; 5.4. NA. Aisyah; 5.5. BA. Gani;

Buyutnya lebih dari 25 orang, diantaranya dari cucunya Bb. Abdullah (Yunior), adalah 21.1. BA. Hamid; 21.2. BA. Rahman; 21.3. BA. Syakur; 21.4. NA. Ce` Yu; 21.5. BA. Somad; 21.6. BA. Latif; 21.7. BA. Holik; 21.8. NA.Ce` Na;

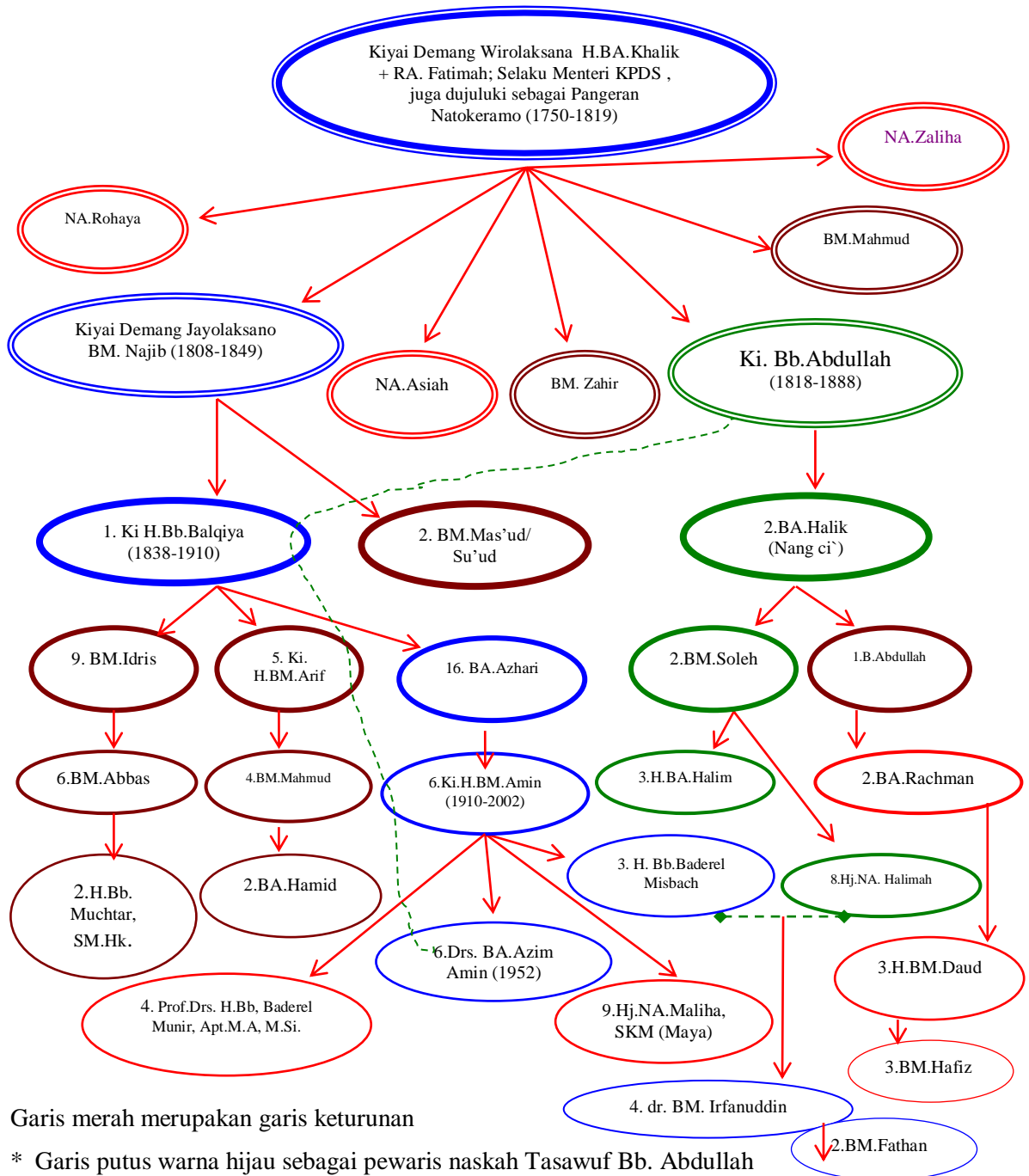
Sedangkan buyutnya dari cucunya dari BM. Soleh adalah; 22.1. H. BA. Hamid; 22.2. H. BA. Ghoni; 22.3.H. BA. Halim (wf. 2005); 22.4. NA. Hasunah/ Cek Ningcek; 22.5. NA. Zakiya/ Cek Besak; 22.6. Drs. H.BM. Baharudin (Ce` Bahar); 22.7. BM. Arif; 22.8. Hj. NA. Halimah/ Nyiaji Ce` Ima (wf. 1994); 22.9. NA. Zainab; 22.10. NA. Zubaidah;

Piyutnya lebih dari 40 orang, diantaranya; 212.3. H.BM. Daud Rahman; 212.4. BM. Junaidi Rahman; 221.7. BM. Rasyid; 221.8. BM. Masri; 223.1. BA. Efendi Halim; 223.3. BA. Junaidi; 223.6. H.BA. Syazili; 226.1. BM. Budi Baharuddin; 227.1. BM. Yudy Arif;

Silsilah Keturunannya (1)



Silsilah Keturunannya (2)



Garis merah merupakan garis keturunan

* Garis putus warna hijau sebagai pewaris naskah Tasawuf Bb. Abdullah

* dr..B.M. Irfanuddin, selaku generasi ke- 4 dari Bb. Abdullah, merupakan salah seorang piyutnya, namun juga selaku generasi ke-5 dari BM. Najib yang bergelar “Kiyai Demang Jayalaksana”. edangkan anaknya bernama BM. Fathan; merupakan generasi ke-10 dari Kapitan Belo, Kapitan A Sing dan Kapitan Bong Su. Makam Kapitan Bong Suan selaku Jenderal Cina Muslim dan kuburan anak buahnya ada di Pulau Kemaro; Palembang.

Khusus piyutnya dari buyutnya Nyiaji Ce` Ima diatas, yang bersuami dengan kerabatnya sendiri; H. Bb. Baderil Misbach (Ce` Aba) bin Kiyai Cek Aming (anak ke-3),²⁸ mereka adalah: 228.1. Dra. Hj. NA. Misdalina; 228.2. H.BM. Amiruddin, SE. MM; 228.3. Ir. BM. Yusruddin; dan 228.4. dr. BM. Irfanuddin Sp.KO (Irfan);²⁹ BM. Irfan kini selaku dosen tetap pada Fak. Kedokteran UNSRI Palembang, dan Universitas Negeri Jambi mempunyai dua anak, seorang diantaranya bernama BM. Fathan, merupakan anak piyut Bb. Abdullah selaku generi ke-5-nya.

Adapun silsilah keturunannya diawali dengan namanya sendiri; Baba Abdullah bin Baba Haji Abdul Khalik bin Baba Muhammad Najib (Kiyai Demang Wiroguno/ Jayosepuh), bin Bb. Yu-Chien (Pangeran Saudagar Kuching bin Kapitan Belo bin Raja China bergelar Tuo Pe` Kong Suan (Kong Zhuan) karena *she*-nya adalah *Suan* (Sumeks, 22 Mei 1999).

Pada saat genting, jabatan Teku Suhunan atai Menteri kerajaan/ Kesultanan, merangkap selaku panglima perang sabil, seperti saat adanya serbuan pasukan kaum kafir th. 1659 -1661 M, dan th. 1811 M, khususnya masa datangnya kepungan dan serbuannya pasukan elit Belanda dan pasukan gabaungan dan bayarannya dari kalangan suku Jawa, Ambon, Mentok, dan Siak yang terjadi sekitar tahun 1814; th. 1819; dan th. 1821 M (H.RM.Husin, 1983, dan Prabu Diraja, 2003)

²⁸ Penulis sendiri merupakan adik kandung Ce` Aba; anak ke -6 dari sembilan bersaudara.

²⁹ Sewafat Nyiaji Ce` Ima, Ce` Aba menaika pula dengan Jamilah; janda beranak satu; M.Iqbal bi M.Tarik bin Ki.H.A.Rohim. Dan mendapat dua anak lelaki pula; BM. Khoiruddin, dan BM.Aminuddin.

Latar Belakang Pendidikannya

Setelah ia lahir di daerah pengungsian (1234/ 1818), dalam usia sekitar 5 tahun (1239/ 1823), ia mulai belajar mengaji al-Qur`an; membaca dan menulis bahasa Melayu Palembang pada pendidikan keluarga setingkat Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) atau *al-qism al-tamhidi* kepada seorang guru/lebai/ khotib dari kalangan kaum kerabatnya pula. Dua tahun kemudian, ia melanjutkan pula pendidikannya ke tingkat ibtidaiyah (1241/ 1825), sehingga selesai menamatkan beberapa kitab agama dan bahasa Arab standar masa itu³⁰.

Adapun para mu'allim/ gurunya selama berada dan belajar di daerah pengungsian; daerah Tanjng Lubuk (OKI) atau sekitarnya, diyakini berguru kepada beberapa Kiyai pula, terutama dari kalangan kaum kerabatnya sendiri; yakni *Kemas* (Kms.) Ahmad. Setamat tk. Ibtidaiyah (1246/ 1830), ia melanjutkan pendidikan ke tk. *Sanawiyah* di tanah Jawa (BM.Najib Halik, 1987); yakni di *Pondok Psantren* (P.P) Buntet; Cirebon³¹, mengikuti jejak kakak kandungnya; BM.Najib yang lebih dahulu tamat di tempat tersebut.

Menurut keterangan salah seorang pengasuhnya,³² bahwa berdirinya P.P. Buntet; Cirebon dirintis sejak awal pada tahun 1785 M., oleh K.H.Mbah Muqoyyim. Masa itu, ia menjabat selaku Mufti/ Qodhi pada Kesuhunan Anoman Cirebon. Pendirian ini didorong oleh sikapnya yang non kooperatif

³⁰ Pelajaran tauhid beraliran al-Asy'ari, Fiqhnya bermazhab as-Syafi'i; Tasawufnya bercorak sunni al-Junaidi/ al-Qusyairi, dan bahasa Arabnya berpaham al-Bashri; Tarekatnya mengukuti an-Naqsyabandiah.

³¹ Data dari dalam naskahnya sendiri yang tercantum pada halaman terakhir (hlm. 31`);

³² Lihat hlm. 29, foote note 31;

terhadap kaum penjajah Barat yang mendirikan Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di tanah Jawa, lalu beliau menjauhi keraton dan hijrah ke daerah pedalaman; Buntet (baca Kompas, Jun 2004).

Ditambahkan oleh keterangan pengasuh lainnya dari zurriyat Kiyai Sepuh, bahwa P.P. Buntet; Cirebon didirikan sejak tahun 1786,³³ P.P Buntet ini tepatnya terletak di desa Martapada Kulon; Kecamatan Astanajapura; Kab. Cirebon; Lokasinya terletak di lintas jalan raya Sindang Laut yang menghubungkan kota Kuningan (Cirebon) dengan Pulo Gadung (Betawi/ Jakarta);

Setamat pendidikan tk. Sanawiyah di P.P. Buntet tahun 1249/ 1833, usianya baru memasuki sekitar 15 tahun, namun ia telah mengenal beberapa kitab standar yang digunakan sebagai bahan ajarnya. Selanjutnya ia meneruskan ke tk. Aliyah. Dalam usia 18 tahun, ia tamat. Iapun meneruskan ke tk. *Ma'had Ali*, guna mendalami ilmu tauhid dan akhlak. Bukan mustahil, karena kemajuannya, lalu dipercayai oleh Syaikhnya menjadi guru, dan mengasuh para santri muda/ yunior selama beberapa tahun³⁴. Tampaknya Bb. Abdullah ini diberi kesempatan oleh Kiyai Sepuh; Mbah Muqoyyim agar mengembangkan bakatnya selaku guru agama. Kesempatan ini dijalannya selama dua tahun.

³³ Lihat hlm. 29, foote note 31;

³⁴ Pengalaman penulis saat duduk di tk. Sanawiyah di PP.Darul Hadis Malang, sambil meneruskan belajar sejumlah kitab hadis dan tafsir, juga ditugasi oleh Ustaz Habib AbdDisamping itu didatangkan guru bahasa Inggris, sambil mempelajari dan mendalami isi kitab tasawuf "*nas_o'ih addiniyah*" dan "*risalah mu'awanah*" sebagai bekal menjadi pengasuh.

Tugas utama seorang guru, selain mengajar dan mengasuh santri junior, juga mengarang sebuah risalah. Selesai mengarang kitab risalah tasawufnya pada tahun 1254/ 1838, setelah itu, barulah ia pulang ke Palembang. Dengan demikian, Bb. Abdullah dapat disebut, turut berperan mengembangkan PP. Buntet.

Belum diketahui system pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren (PP) Buntet, Cirebon pada masa itu, namun diperkirakan menggunakan beberapa system yang hingga sekarang masih diterapkan dalam pengajaran kitab-kitab klasik³⁵; yakni menggunakan system sorogan, wetonan, dls. Dengan lebih dahulu memahami bahasa gurunya; baik bahasa Jawi, Sundawi atau Melayu.³⁶

Almarhum BM. Najib Halik (1986; kakak sepupu peneliti) menuturkan, bahwa sepulang beliau dari menuntut ilmu di Betawi (1839), beliau mengabdikan dirinya lebih dahulu kepada kaum kerabat dan masyarakatnya di daerah OKI dan sekitarnya guna mengamalkan ilmunya. Hal ini berlangsung hingga tahun 1842. Diyakini, beliau turut membantu kakaknya Demang Jayalaksana dalam membina karakter dan jati-diri kaumnya antara tahun 1848 hingga wafatnya.

³⁵ Namun, menurut keterangan Kms.H. Husin Ahmad Hamzah (Ka` Ci` Aba, November 2007), selaku salah seorang yang pernah mondok/ nyantri di Pondok Psantren Buntet; Cirebon sekitar tahun 1941-an bersama adiknya; Kms. Hasan Hamzah (tinggal di Kerawang) - adiknya tersebut pada masa itu sangat akrab bersahabat dengan anak Kiyai Sepuh bernama Abdullah bin Abbas, (juga dikenal sebagai Kiyai Sepuh pula, pen). – Ka' Ci' Aba mengatakan kepada penulis, bahwa di P.P. Buntet ini, selain mengajarkan ilmu syari'at, ada juga yang mengajarkan ilmu kasyaf. Ada cerita tentang salah seorang anak Kiyai Sepuh dari Buntet; ini nyantri (menuntut ilmu agama) di P.P. Jombang, namun setiap bulannya ia dapat menikmati masakan ikan lezat ibunya di Buntet; Cirebon, dls. .

³⁶ Lihat hlm. 29 Foote note 31);

Wafat dan Kuburannya

Bb. Abdullah wafat dalam usia 70 tahun lebih, sekitar tahun 1888-an; jenazahnya dimakamkan di gubah Talang Kerangga; 30 Ilir; kampung Suro; Palembang ; seberangan kantor CPM sekarang;

Bentuk Naskah Tasawuf Baba Abdullah

Pengertian Naskah Dan Deskripsinya

Kata *naskah* berasal dari bahasa Arab *nasakha- yansakhu- naskhotan-naskhon*. Kata ini mempunyai dua makna: *pertama*, melenyapkan/membatalkan sesuatu; *kedua*, menyalin dan menuliskannya dengan penggunaan huruf, dari bentuk kata tersebut muncul bentuk kata lain *nuskhotan*, dan bentuk kata jamaknya *nusakh*, dengan makna *al-kitāb al-manqūlu minhu*; tulisan yang tersalin (al-Munjid 974: 805). Kemudian kata ini dipopulerkan oleh para Filolog sebagai *naskah*.

Pengertian naskah disini adalah tulisan yang tersalin yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau (Umi Kalsum 2004, 115). Naskah ini telah berusia lebih dari satu setengah abad, maka dapat digolongkan sebagai *naskah kuna* dan menjadi benda cagar budaya yang sangat perlu dilindungi dengan tujuan: melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia (UU No. 5 Tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya Bab. II: ps. 2).

Naskah kuna merupakan salah satu sumber pengetahuan yang berisi sebagai data informasi, pikiran, perasaan dan pengetahuan sejarah serta budaya dari bangsa kelompok sosial tertentu. Ia juga mempunyai kedudukan yang penting dalam menyampaikan informasi yang lebih jelas dan lebih luas tentang kehidupan manusia masa lampau dibandingkan sebagai informasi yang berasal dari peninggalan yang merupakan benda-benda lain. Nyimas Umi Kalsum, 2004: 115-116).

Fakar lain, Ikham 1983, dan Hamidy 1986 seperti dikutip Ali Hanafiah 1998: 6, menegaskan sbb.:

“menurut pengertian umum, naskah sering dipahami sebagai sesuatu yang tertulis dan asli. Namun, menurut ilmu perpustakaan dan filologi, tidaklah demikian naskah diartikan lebih sempit dari pengertian khalayak ramai, yaitu sesuatu peninggalan dari masa lampau dalam bentuk tertulis. Lepas dari masalah yang diartikan oleh khalayak ramai maupun perpustakaan atau filologi, yang jelas, kedua pengertian itu ada kesamaannya, yaitu kata “tertulis”. Ini artinya bahwa kata tertulis merupakan “kata kunci”.

Maka naskah yang terhimpun dan tercatat oleh Team UII tersebut merupakan karya tulis para ulama pengarang di Palembang dan daerah sekitarnya yang sampai kini sebagian isinya belum diketahui. Sedangkan kehidupan beragama kaum Muslimin, terutama kegiatan dakwah dan pendidikan Islamnya terpusat di istana/ rumah kediaman Sultan, para pembesar kesultanan di Palembang, termasuk di kediaman para ulama`nya.

Deskripsi naskah yang dimaksud, adalah suatu kegiatan pencatatan yang terkait dengan naskah yang meliputi; judul, keadaan, bahan, watermark, ukuran, tebal, lustrasi dan iluminasi, aksara, bahan dan isi (Tim Penyusun

Diknas, 1999: 206). Semua unsur dalam deskripsi ini bertujuan untuk mengenal keadaan dan kedudukan naskah dalam suatu masa secara keseluruhan dalam bentuk ringkas (Mujib Ali, : 13)

1. Judul Naskahnya

Saat ditemukan kembali naskah ini, tidak ada judulnya. Untuk memudahkan pengkajian isinya, maka dinamai “*ar-Rasam*”., karena di dalamnya terdapat “lukisan abstrak” atau dapat disebut sebagai “Ilustrasi atau iluminasi”, dengan menyebut nama sebagian anggota badan/ tubuh manusia seperti: bahu kanan, bahu kiri, dada, susu kanan, susu kiri, dada, dan pusat:, namun, setelah dipelajari, secara selintas, ternyata berisi kupas tentang ajaran tasawuf, karena itu diberi judul “risalah tasawuf”.

2. Keadaan Naskahnya

Saat naskah ditemukan, berada dalam keadaan setengah rusak karena dimakan usia, namun jumlah halamannya lengkap. Naskah ini dapat digolongkan sebagai karya sastra lama Nusantara abad ke-19 M.

3. Watermark (cap) Naskahnya

Jika kertasnya ditebengkan pada sinar matahari, akan tampak bayangan gambar *seorang prajurit perang memegang payung dengan tulisan Propatria*.

4. Ukuran Naskahnya

Ukuran naskah tasawuf ini adalah 170 x 210 mm. Sedangkan ukuran ruang tulisnya rata-rata 110 X 140 mm. Dikarang secara bolak-balik dalam 16 lembar. Sementara ukuran pias bagian atasnya 30 mm, dan bagian bawah 40 mm. Adapun ukuran pias bagian kanannya 30 mm, dan bagian kirinya 20 mm.

5. Tebal Naskahnya

Tebal naskah sekitar 25 lembar folio, namun yang digunakan untuk naskah tasawuf hanya 16 lembar (31 halaman), tanpa angka nomor, hanya ditulis kata/ kalimat penyambung. Halaman selebihnya digunakan untuk mencatat tahun kelahiran dan kewafatan keluarga dekatnya; terutama tanggal kelahiran anak dan cucunya. Tebal setiap lembar kertasnya serasa ukuran kertas 80 GSM yang ada sekarang.

6. Ilustrasi dan iluminasi Dalam Naskahnya

Iluminasi adalah gambar apa saja yang hanya berfungsi menghiasai lembaran karangan. Sedangkan Ilustrasi adalah lukisan yang terdapat dalam naskah untuk membantu menjelaskan suatu konsep dari pengarangnya. (Kunungan ke Bait al-Qur`an; Taman Mini, Jakarta; 2005). Dalam naskah ini hanya terdapat dua ilustrasi; *pertama* tentang sebagian tubuh (jasmani) manusia seperti terecantum pada halaman 12, dan kedua, ilustrasi mengenai hati (rohani) manusia tertera pada halaman 17.

7. Bahan dan Bahasa Naskahnya

Bahan naskah yang digunakan adalah kertas berwarna putih kekuningan. Adapun karangan naskah ini menggunakan bahasa Melayu Palembang yang sangat dipengaruhi bahasa Islam (Arab Fussha). Tulisannya meminjam dan memakai huruf dan angka Arab. Bentuk tulisannya bergaya *khot naskhy*, memakai tinta Cina dua warna; merah dan hitam.

Sekalipun tulisannya rapi, namun masih didapati kekeliruan dalam menuliskan beberapa kata atau kalimat, termasuklah dalam penulisan beberapa ayat al-Qur`an dan al-Ahadis Nabawiyah serta lainnya. Adapun kualitas tulisannya adalah baik dengan bekas pena bermata tipis

Tim Peneliti YANASA (2004: 283) memberikan kode pada naskah ini: **Ts/29/AAA: ILMU TASAWUF IV**; Ts/04/AAA; Bahasa Melayu; Aks. Jawi; Prosa; 18 hlm; 17 baris/hlm; 20 X 15.5 cm; Kertas Eropa. Naskah yang menggunakan penomoran halaman dengan kata alihan ini sudah rusak. Halaman banyak yang sobek, bahkan banyak yang sudah hilang. Pias kanan dan kiri bawah sudah tidak lengkap banyak yang sobek. Selain itu jilidan juga sudah rusak.

Kertas yang dipakai kertas Eropa dengan cap kertas *propatria*. Tinta yang dipakai untuk menulis teks berwarna hitam dan tinta merah digunakan juga untuk rubrikasi. Isi teks menguraikan masalah

keberadaan ruhul kudus dan beberapa martabat, seperti martabat azali.

Sedangkan salinan naskah ini ke dalam aksara Latin, terlampir.³⁷

Sejarah Kepemilikan Naskahnya

Naskah ini adalah milik Bb. Abdullah ibnu Kiyai Demang Abdul Kholik³⁸ yang disurat/ dikarangnya di P.P. Buntet; Cirebon³⁹ pada tahun 1254 H, yakni sekitar tahun 1838 M. Bb. Abdullah tinggal di negeri Palembang; kampung Tiga Ulu Saudagar Kucing. Hal ini seperti tersurat pada halaman belakang dari naskah tersebut sbb:

*“ taqobbal allāh tammāt kepada enam belas hari bulan jumādī al-
.....⁴⁰ pada malam rebu sanata alif 1254 tarikh seribu dua ratus lima puluh
...(sobek)tahun adanya dan menyurat kitab ini tatkala duduk di dalam
negeri Bun...⁴¹ antara Betawi dan Cirebon tempatnya dan yang punya kitab
ini Baba Abdullah ibnu Kiyai Demang Abdu l-Kholik di dalam negeri
Palembang kampung Tiga Ulu Saudagar Kucing”.*

Sebenarnya, pelacakan terhadap sejumlah naskah kuno peninggalan datuk, buyut dan piyut ini sudah lama dilakukan sejak tahun 1971. Saat penulis menyadari perlunya mengumpulkan bukti bahwa kampung penulis merupakan salah satu pusat kegiatan dakwah dan pendidikan Islam di Nusantara pada pertengahan abad ke-19 M.

Pelacakannya diawali, saat penulis memburu dan berupaya mengumpulkan beberapa naskah kuna tersebut sebagai bahan penyalinan silsilah keturunan Baba

³⁷ Foto Copy Naskah asli terlampir:

³⁸ Gelar lengkap beliau selaku menteri Sultan Mahmud Badaruddin II adalah Kiyai Demang Wirolaksano, dan berjuluk Pangeran Natokramo.

³⁹ Almarhum Baba Muhammad Najib (w. 1993) pada tahun 1986 menuturkan kepada peneliti, bahwa pada umumnya; semua keluarga besar Baba Palembang menuntut ilmu agama Islam di Betawi; termasuk kakaknya; Baba Muhammad Najib (18=8-1851) bergelar Kiyai Demang Jayalaksana, kemudian menjabat selaku Kepala Divisi di OKI sejak tahun 1836.

⁴⁰ Sobek, mungkin maksudnya “ akhir” 1254, karena akan memasuki bulan suci ramadhon.

⁴¹ Peneliti telah mengunjungi Pondok Psantren ini pada tg. 18 September 2007; ternyata terletak di jalan Sindang Laut; antara Kuningan (Cirebon) dan Jakarta (Betawi). Didirikan tahun 1785 oleh Kiyai Mbah Muqoyyim; mantan Mufti Kesuhunanan Cirebon;

Palembang dengan cara mengunjungi kediaman beberapa anggota keluarga penulis sendiri yang diketahui sebagai penyimpan naskah kuno. Setelah didapatkan, lalu meminjamnya untuk disalin, kemudian hasilnya disimpan sebagai bahan penulisan sejarah keluarga. Setelah itu, penulis menanyakannya pula asal-usulnya, sehingga jelas, bahwa ia adalah pemilik dan pemelihara yang sah, bukan sebagai penemu dan pembeli naskah.

Awalnya, naskah tasawuf ini ditemukan di kediaman almarhum wanda BM. Arsyad bin Ki.H. BM. Arif, bin Ki.H.Bb. Baluqia bin BM. Najib bergelar Kiyai Demang Jayalaksana. Demang Jaya sendiri selaku Kiyai Sufi lulusan P.P. Buntet, Cirebon yang sekembalinya ke Palembang atau daerah sekitarnya, lalu diangkat sebagai Menteri dalam pemerintahan intern (gerakan bawah tanah) oleh Pangeran Keramo Jayo sejak tahun 1827 M. Kemudian, pada tahun 1835 baru dipercaya menduduki jabatan selaku Kepala Divisi di OKI; mewakili kepentingan kaum Pribumi Melayu Palembang, dan Komering Ilir.

Semasa hidupnya, ia menjadikan rumah limas kediamannya di kampung 3 Ulu yang dikenal sebagai kampung Guguk Demang Jayalaksana sebagai pusat kegiatan dakwah dan pendidikan Islam serta sastra Melayu dengan berkumpulnya beberapa ulama bebas, dan sejumlah murid dari beberapa daerah asal OKI, OKU, Bangka, dan lainnya. Ia juga telah memiliki sebuah mesin cetak batu empit.

Pengajar tauhid/ ilmu kalamnya adalah Syaik Muhammad Azhari al-Falimbani; Sedangkan pengajar tasawufnya adalah Bb. Abdullah; Adapun pengajar sastra Melayunya adalah Sahib Husin Ibrahim Nagur; selaku murid Tuan Abdullah

bin Abdul Kadir Munsyi dari tanah Malaka.

Naskah tasawuf ini disurat (dikarang) pada tahun 1254.H/ 1838.M., di P.P. Buntet (Cirebon); seperti tercantum pada halaman akhir (31), karena terletak diantara daerah Cirebon (Kuningan) dan daerah Betawi (Jakarta). Pada masa tersebut (1838-1851). Sedangkan kitab “Athiyaturrahman” dikarang di kota Makkah pada tahun 1842 oleh Syaikh Muhammad Azhari al-Falimbani yang juga sebagai Khotthot (Kaligrafer). Pada tahun 1848 telah mengadakan kegiatan penerbitan kitab-kitab agama Islam dan sastra Melayu, termasuk kitab suci al-Qur`an sebanyak 105 eksemplar.

Sebagai salah satu pusat pendidikan dan dakwah Islam serta pengembangan bahasa dan sastra Melayu, tentu masih ada sisa mesin cetak batu impitnya, namun hingga kini, masih belum juga ditemukan. Boleh jadi, ada yang menjualnya sebagai besi buruk pada masa sebelum tahun 1970-an, atau memang terbenam dalam tanah atau lumpur di sekitar rumah limas tersebut, beruntung, ayah peneliti selaku seorang Kiyai, sangat rajin menyimpan beberapa lembar naskah kuno yang tercerai, demikian pula beberapa kitab kuno yang utuh,⁴² akan tetapi jumlahnya hanya dapat dihitung dengan jari tangan.

Adapun sejarah ditemukannya naskah ini diawali pada akhir bulan agustus tahun 2002, peneliti mengunjungi kediaman kakanda Bb. Abd. Jalil (Ka` On) bin B.M.Arsyad bin Ki.H.Bb. Baluyqia (Ka` On, wf. 2006).

Saat itu, Ka` On yang dibantu oleh beberapa anaknya sedang sibuk *beringkes* (bebersihan) dan akan membakar isi peti kuno bergambar naga yang di dalamnya

⁴² Tiga kitab diantaranya ada pada Nyimas Ummi Kalsum, M.Hum., akan ditelitinya;

terdapat beberapa benda bersejarah; seperti sempoa, meteran kain, keker kuno, dan setumpukan naskah kuno, dls.

Baru sekali itulah peneliti melihat peti kuno berukuran sekitar 40 X 60 CM dengan tinggi 40 CM berisi setumpuk naskah. Menurut Ka` On hanya berisi al-Qur`an yang sudah *buruk* (rusak), jadi lebih baik dibakar. Selama ini, peti hanya diletakkan di atas *pago* (loteng) rumah. Diduga, setumpukan naskah disimpan sejak wafat datuknya; almarhum Ki.B.H. M. Arif bin Ki.B.H.Balukia; selaku ulama dan khotib tetap di masjid Kiyai Merogan.

Tampaknya kurang teliti terhadap setumpuk naskah kuno lainnya, karena kondisi fisiknya sudah terlalu amat rusak terkena *langes lampu tebeng* (asap lampu minyak yang menggunakan kaca serubung, pen), atau lampu minyak lainnya. Ditambah pula belum adanya pengertian tentang nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam beberapa naskah tersebut. Maka segera peneliti singkirkan agar tidak dibakarnya.

Setelah menikmati suguan secangkir teh manis dan makanan ringan dari keluarga Ka` On; ayunda Ce` Iba, peneliti pulang dengan membawa setumpukan naskah, diantaranya terdapat dua kitab bahasa Arab; *nahwu* dan *sorof* terbitan dari Mesir sekitar tahun 1920 dan 1930-an.

Sesampai di rumah, ternyata ada sebuah naskah yang masih utuh, hanya kulitnya saja yang sebagian menjadi sarang semut. Naskah ini tidak berjudul, didalamnya ada beberapa gambar/ ilustrasi tentang ajaran tasawuf, karena itu, segera peneliti beri judul sebagai kitab “*al-rasam*”.

Naskah yang ditemukan kembali ini diperlihatkan kepada buyut Bb. Abdullah; yakni kepada mamanda Baba Haji Abd. Halim Soleh (w. 2003 - lihat silsilah pada diagram ke-2, hlm. 38). Ia turut bergembira melihatnya, dan membenarkan perihal buyutnya ini selaku ulama tasawuf pengarang. Setelah dibuka-buka dan dilihatnya, maka naskah ini dihibahkannya kepada penulis, dan berpesan, agar dipelajari lebih dalam lagi, jika isinya dapat mendatangkan manfa'at kepada kaum kerabat dan umat, ajarkan dan amalkanlah. Maka naskah ini menjadi milik peneliti.

Bab 5

P E N U T U P

Simpulan;

Tasawuf sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana dapat berada/ berhubungan sedekat mungkin dengan Allah Swt. Adanya perbedaan interpretasi pada beberapa ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan tasawuf, melahirkan beberapa paham yang sulit dikompromikan, maka lahirlah beberapa corak pemikiran tasawuf dengan beberapa paham; “*Tuhan dapat bersatu dengan makhluk (al-ittihad)*”; atau “*Tuhan dapat bertempat di dalam – diri -mahluk (al-hulul)*”, atau “*Tuhan tidak dapat bersatu, karena berlainan zat dan kedudukan*”, dls.

Berdasarkan kajian pada tesis ini, maka dapatlah disimpulkan; *pertama*, proses Islamisasi di Palembang melalui saluran tasawuf dan lainnya yang berlangsung sejak abad ke-15 Masehi. Pertumbuhan dan perkembangannya

mengalami pasan-surut dan timbul-tenggelam mengiringi perkembangan kerajaan Islam. Sejak adanya fase intervensi, agresi dan penindasan dari bangsa Barat, tasawuf mampu bertahan dalam mengokohkan rohani umat Islam. Namun, bukan mustahil, kekalahan yang dialami umat Islam dalam perang sabil menjadi salah satu faktor pula bagi sebagian besar mereka mengalami depresi.

Pada fase ini, Baba Abdullah bin almarhum *Baba Abdul* (BA) Kholik dilahirkan (1234/ 1818) oleh ibunya bernama Fatimah, dan bersama 5 (lima) saudara kandungnya dibesarkan di daerah pengungsian. Ayahnya selaku Menteri sultan Mahmud Badaruddin II; berpangkat Kiyai Demang Wirolaksana; berjuluk selaku Pangeran Natokeramo, gugur selaku syahid akhirat di dusun Belido tahun 1819.M Mereka dididik oleh dua wandanya; BA. Abdul Jalil yang berpangkat Kiyai Ranggo Laksano Jayo, dan Nyai Siu; isteri Kiyai Ranggo Wirosentiko dalam suasana kehidupan sufi.

Tahun 1830, ia menuntut ilmu di PP Buntet (Cirebon) yang didirikan tahun 1786, dan diasuh oleh Kiyai Mbah Muqoyyim; mantan Mufti kesuhunan Kanoman di Cirebon yang anti kaum Kafir. Setamat tk. MA (1836) ia meneruskan tk. Ma'had Ali, tahun 1838 (usia 20 tahun) ia mengarang risalah tasawuf sebagai bekal dalam upaya mengokohkan jati-diri kaumnya agar tetap memiliki ketegaran rohani. Naskah sebanyak 32 halaman sekalipun sudah mengalami kerusakan sebab termakan usia, cukuplah sebagai bukti kepeduliannya dalam upaya membina kehidupan sosial dan kepribadian umat/ masyarakatnya.

kedua, hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pemikiran tasawuf Baba

Abdullah bercorak sunni yang dekat dengan pemikiran tasawuf al-Ghozali, karena tiga maqomnya sama, yang membedakannya hanya, karena ia membuat maqom khusus yang disebutnya sebagai maqom “*ittibā’u rasul Allah*”, maqom ini diyakini dapat menempati kedudukan tiga maqom lainnya sekaligus; yakni maqom “*kesabaran, ketawakkala, dan kefaqiran (sangat membutuhkan) akan (curahan) rahmat Allah Swt*”, tiga maqom ini diamalkan oleh nabi Muhammad; Rasulullah Saw.

Syariat sebagai landasan untuk mencapai makrifat setelah membersihkan sifat tercela dalam diri melalui tarekat Naqsyabandiah, lalu dilanjutkan dengan mengamalkan hakekat melalui Zikirullah secara khofi agar dapat menduduki beberapa maqomnya; pertamanya; *ar-ridhā (rela/ menerima keadaan kalah perang, pen)*, lalu *al-mahabbah (tetap menyintai dan mengamalkan ajaran Allah dan rasul-Nya, pen)*, setelah itu *ittibā’u rasul Allāh*, yakni menjalani salat fardhu, taqorrub/ tawajjuh kepada-Nya, dan melakukan *istigfār*, yakni *taubah*. Dengan demikian, ia telah berupaya memadukan syariat dengan hakekat.

B. Saran-Saran

Kota Palembang sebagai salah satu kota tua di Nusantara yang melahirkan beberapa ulama sufi pengarang (pujangga lama), dapatlah kiranya dijadikan salah satu daerah pusat kajian Islam lokal dan sastra Melayu setelah kota Malaka, Sri Begawan, dan lainnya. Agar ajaran tasawufnya menjadi positif, maka perlu disesuaikan sejalan dengan tantangan zaman yang sedang dihadapi umat Islam masa kini.

Karena ajaran tasawuf mampu membendung arus westernisasi dan pengaruh gaya hidup Hedonisme yang menyebabkan beberapa pejabat tinggi di pemerintahan kita terjerumus ke lembah maksiat, bahkan ada yang masuk buih, dls.